

# Pemetaan, Analisis Kebutuhan, dan Perumusan Jalur Bio-Restorative Economy di Tanah Papua









# Daftar Isi

**4** Ringkasan Eksekutif

---

**4** Latar Belakang

---

**11** Metodologi

---

**15** Capaian Utama dan Aspirasi Jangka Pendek

---

**29** Potensi Ekonomi Restoratif dan Dukungan yang Dibutuhkan

---

**37** Lampiran





# RINGKASAN EKSEKUTIF

## LATAR BELAKANG

Kekayaan alam Indonesia menopang kehidupan jutaan orang, namun eksploitasi yang tidak terkendali telah menggerus ekosistem sekaligus mengancam mata pencaharian masyarakat. Model ekonomi restoratif, yakni pendekatan yang mampu memulihkan lingkungan sekaligus meningkatkan pendapatan lokal, menawarkan alternatif yang menjanjikan. Pemerintah, donor, NGO, dunia usaha, dan komunitas telah mulai mengintegrasikan pendekatan ini di Papua.

Dengan latar belakang tersebut, Kopernik bersama EcoNusa melakukan riset selama tiga bulan untuk memetakan berbagai inisiatif yang sudah berjalan, sekaligus memproyeksikan potensi pengembangan ekonomi restoratif di Papua.

## METODOLOGI

Kopernik mewawancarai 38 organisasi di delapan wilayah Papua. Tim kemudian merangkum aktivitas utama dan aspirasi jangka pendek organisasi-organisasi tersebut dalam dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Berdasarkan wawasan yang dikumpulkan melalui wawancara, Kopernik mengekstrapolasi potensi pengembangan ekonomi restoratif jika diperluas ke wilayah lain di Papua, dengan sejumlah asumsi ambisius.





## POTENSI EKONOMI RESTORATIF DI TANAH PAPUA

Hasil perhitungan berbasis data lapangan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi restoratif saat ini telah menghasilkan sekitar Rp1,4 triliun per tahun, melibatkan lebih dari 10.000 orang (90% di antaranya Orang Asli Papua), dan melindungi 1,1 juta hektar kawasan hutan. Organisasi-organisasi yang terlibat menargetkan perluasan aktivitas mereka dalam waktu dekat untuk mencapai Rp3,4 triliun per tahun, melibatkan 28.000 orang, serta menjaga 2,7 juta hektar lahan. Kegiatan utama berfokus pada enam komoditas, yaitu kakao, kopi, sagu, kopra, pala, rumput laut, serta produk perikanan lainnya.

Berdasarkan sejumlah asumsi ambisius, Kopernik memperkirakan potensi ekonomi restoratif di Papua dapat mencapai Rp65–130 triliun per tahun, terutama dari sektor pertanian dan perikanan. Dalam skenario ini, lebih dari 520.000 orang dapat terlibat secara langsung, sekaligus melindungi hingga 9,2 juta hektar kawasan hutan.

## SUPPORT NEEDED

Potensi transformatif tersebut hanya dapat diwujudkan melalui kolaborasi luar biasa dari seluruh pemangku kepentingan, terutama dalam tiga area utama:

- **Penguatan Kapasitas:** Memperluas pelatihan dan dukungan teknis secara drastis untuk meningkatkan kemampuan lokal dan partisipasi ekonomi.
- **Pendanaan:** Menghimpun hingga Rp2,8 triliun untuk mendorong tercapainya skenario potensi tertinggi.
- **Penyesuaian Kebijakan:** Memperkuat pengakuan hak atas tanah, menyederhanakan proses perizinan, serta menegakkan regulasi lingkungan yang ada, disertai peningkatan kampanye kesadaran publik dan sistem pemantauan.

Dengan investasi berani, ekonomi restoratif di Papua dapat berkembang dari skala percontohan menjadi penggerak pertumbuhan di tingkat provinsi—bahkan berpotensi melampaui bobot ekonomi industri ekstraktif, sembari menghadirkan manfaat sosial dan lingkungan yang lebih berkelanjutan.





## Mengapa Ekonomi Restoratif dan Regeneratif

Ketergantungan Papua yang besar pada industri ekstraktif, **dengan sektor seperti Pertambangan dan Penggalian menyumbang sekitar 18,7%<sup>1</sup> terhadap PDRB, menunjukkan adanya kesenjangan antara kekayaan sumber daya dan kesejahteraan masyarakat.** Tingkat kemiskinan tetap tinggi sekitar 18,1% di Provinsi Papua, dan Indeks Pembangunan Manusia sangat rendah<sup>2</sup>, terutama di wilayah seperti Papua Pegunungan (53,42)<sup>3</sup>.

Biaya lingkungan yang ditimbulkan oleh industri ekstraktif sangat merugikan: hampir 35.000 hektar deforestasi hanya pada tahun 2024<sup>4</sup>, berkontribusi terhadap 480 juta ton emisi CO<sub>2</sub> selama dua dekade, serta pembuangan tailing yang masif merusak ekosistem<sup>6</sup>. Model ekstraktif memicu tantangan sosial, dengan komunitas adat menghadapi penggusuran, hilangnya mata pencaharian, dan pengecualian dari pengambilan keputusan. Konflik lahan merajalela, dengan 154

kasus yang dilaporkan secara nasional<sup>7</sup>, menyoroti pengabaian sistematis terhadap hak adat.

**Ekonomi restoratif menawarkan alternatif transformatif, mengalihkan fokus dari ekstraksi ke regenerasi.** Secara lingkungan, pendekatan ini melindungi hutan sebagai sumber daya dan penunjang kehidupan, menjaga udara, air, keanekaragaman hayati, dan warisan budaya. Secara sosial, pendekatan ini memprioritaskan hak atas tanah dan memberdayakan komunitas adat sebagai pengelola dan penerima manfaat. Secara ekonomi, pendekatan ini mendorong usaha yang inklusif dan berakar pada lokalitas yang memadukan kearifan tradisional dengan praktik modern. Melalui regenerasi ekologi, keadilan sosial, dan pembangunan ekonomi berbasis komunitas, ekonomi restoratif memberikan peta jalan bagi Papua untuk membangun masa depan yang adil, sejahtera, dan berkelanjutan serta lingkungan yang bernilai global.



<sup>1</sup> BPS Papua (2024). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua Menurut Lapangan Usaha

<sup>2</sup> BPS Indonesia (2024). Poverty Profile of Indonesia.

<sup>3</sup> BPS Indonesia (2024). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 2023.

<sup>4</sup> Global Forest Watch (2024). Deforestation Alerts - Papua.

<sup>6</sup> WALHI & Mongabay Indonesia (2023). Tailings Freeport dan Dampaknya terhadap Lingkungan.

<sup>7</sup> Konsorsium Pembaruan Agraria (KPA) (2024). Catatan Akhir Tahun: Konflik Agraria 2023.



Kegiatan proyek ini disusun dalam 3 fase, dari Maret hingga September 2025.





Sebagai informasi latar belakang, PDRB di provinsi-provinsi Papua terutama didorong oleh Pertambangan (18,7%), Konstruksi (15,9%), dan Pertanian (13,2%).

### Produk Domestik Regional Bruto (PDRP) menurut provinsi-provinsi di Papua

Berdasarkan sektor, dalam %, per provinsi di Papua

|                                        | Papua Barat Daya | Papua Barat | Papua | Papua Tengah | Papua Selatan | Papua Pegunungan | Tanah Papua (Rata-rata) |
|----------------------------------------|------------------|-------------|-------|--------------|---------------|------------------|-------------------------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan    | 12.4             |             | 14.5  | 4.1          | 22.6          | 17.7             | 13.2                    |
| <b>Pertambangan dan Penggalian</b>     | <b>10.3</b>      | <b>23.4</b> |       | <b>75</b>    |               |                  | <b>18.7</b>             |
| Manufaktur                             | 17.3             | 35.7        |       |              |               |                  | 10.4                    |
| Listrik dan Gas                        |                  |             |       |              |               |                  |                         |
| Pengelolaan Air dan Limbah             |                  |             |       |              |               |                  |                         |
| Konstruksi                             | 14.8             |             | 20.4  | 6.4          | 24            | 20.4             | 15.9                    |
| Perdagangan Besar dan Eceran           |                  |             |       |              |               |                  | 10.8                    |
| Transportasi dan Pergudangan           |                  |             |       |              |               |                  |                         |
| Akomodasi dan Makanan/Minuman          |                  |             |       |              |               |                  |                         |
| Informasi dan Komunikasi               |                  |             |       |              |               |                  |                         |
| Jasa Keuangan dan Asuransi             |                  |             |       |              |               |                  |                         |
| Real Estat                             |                  |             |       |              |               |                  |                         |
| Kegiatan Usaha                         |                  |             |       |              |               |                  |                         |
| Administrasi Pemerintahan & Pertahanan | 13.5             | 9.2         | 11.6  | 3.5          | 11.3          | 19.8             | 11.5                    |
| Pendidikan                             |                  |             |       |              |               |                  |                         |
| Kesehatan                              |                  |             |       |              |               |                  |                         |
| Jasa lainnya                           |                  |             |       |              |               |                  |                         |

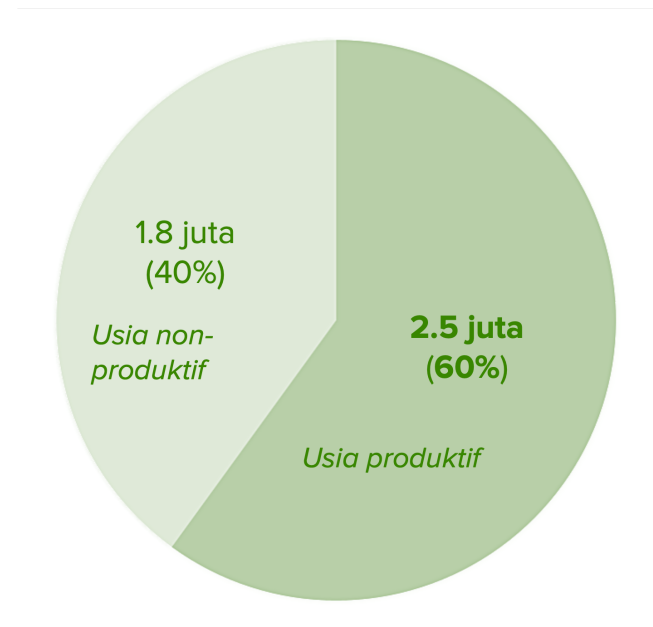
Sumber: BPS, 2024



... dan sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan menyerap 68% (atau 1,7 juta) dari total jumlah penduduk usia produktif (2,5 juta).

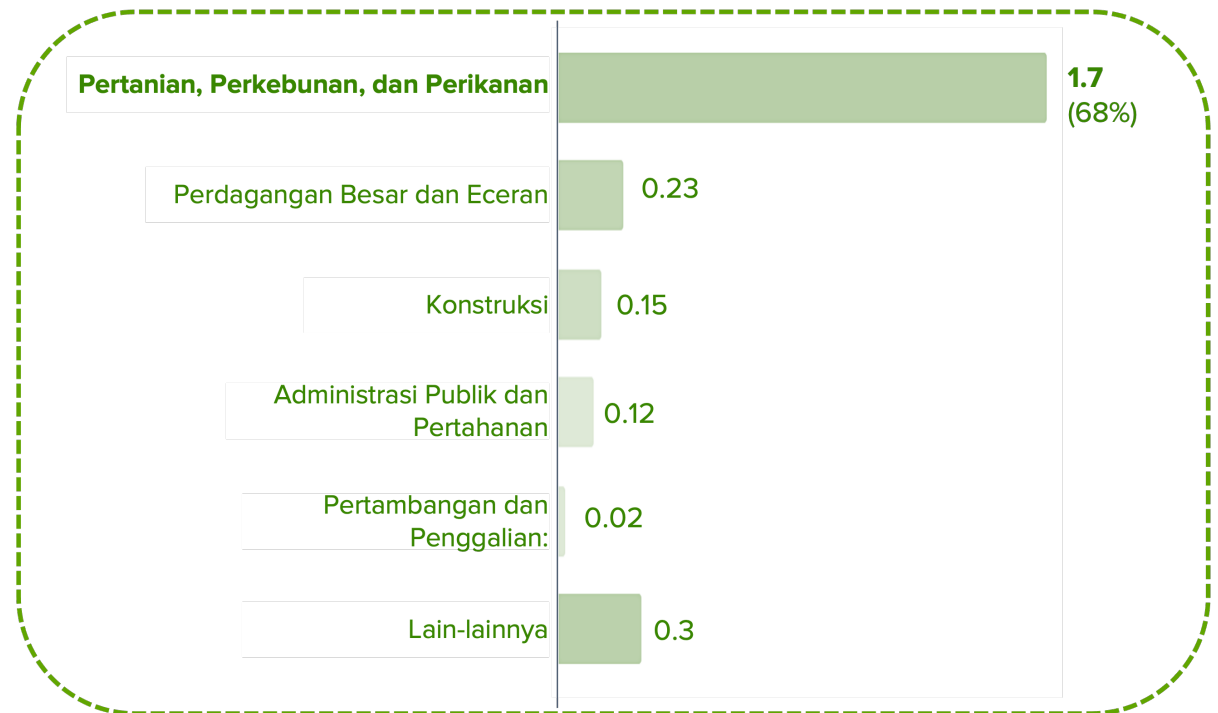
### Total Populasi Tanah Papua

Dalam jumlah = 4.3 juta orang



### Penduduk Usia Produktif yang Bekerja per Sektor

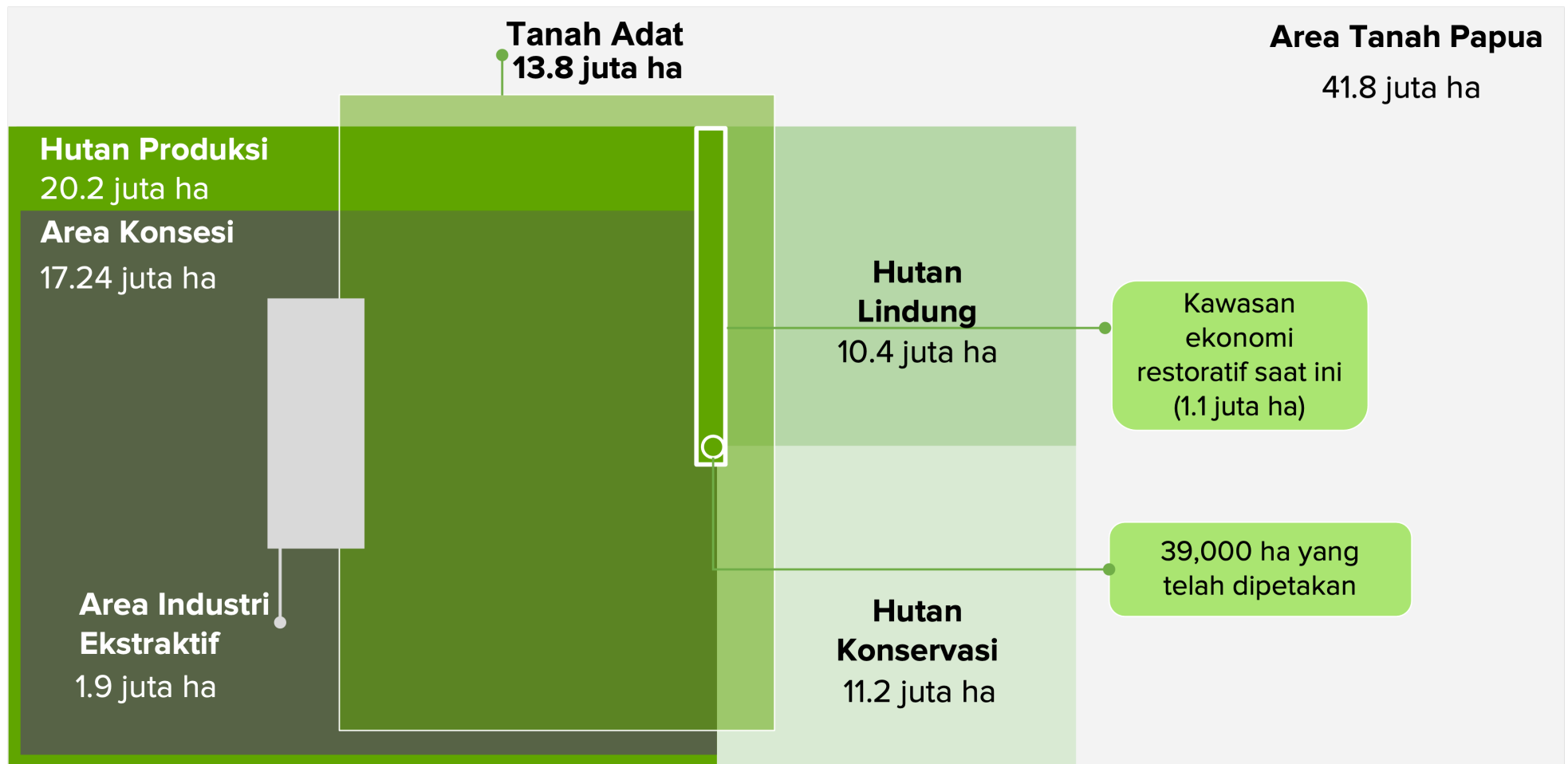
Dalam jumlah = 2.5 juta orang





Dalam hal distribusi lahan, wilayah Tanah Papua terbagi menjadi hutan produksi, hutan lindung, dan hutan konservasi, yang tumpang tindih dengan area konsesi, tanah adat, dan jenis hutan lainnya.

*Ilustratif*





# Metodologi





Untuk memahami status terkini dan potensi aktivitas ekonomi restoratif di Papua, kami berfokus pada tiga dimensi utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan.



### Ekonomi

Kami memperkirakan total **nilai yang dihasilkan oleh pelaku ekonomi restoratif** menggunakan data dari **hasil panen, harga per hektar**, dan partisipasi produsen di **14 komoditas utama** (e.g., kakao, kopra, madu).



### Sosial

Kami menelaah **partisipasi masyarakat dalam inisiatif restoratif**, terutama masyarakat adat Papua.

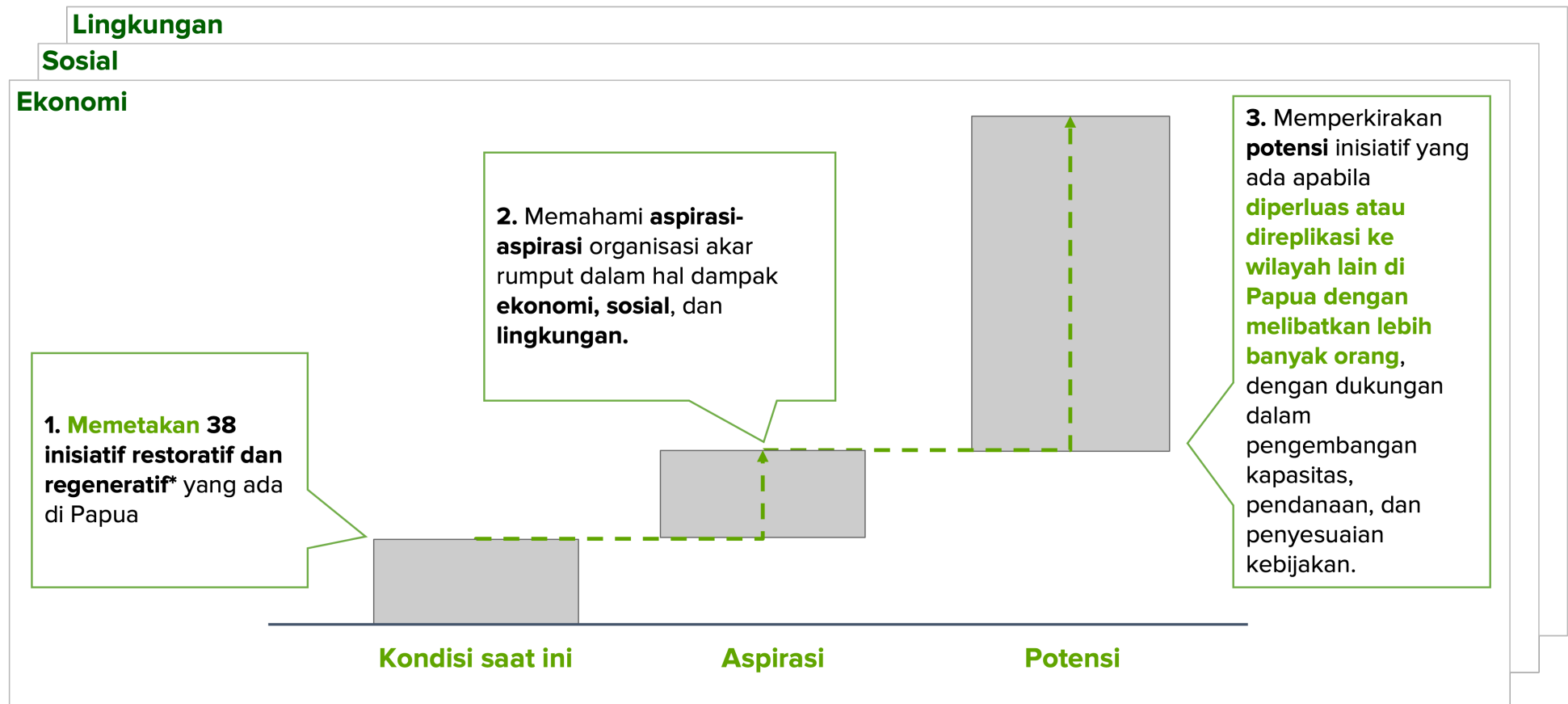


### Lingkungan

Kami menilai **kawasan hutan yang berada dibawah perlindungan atau restorasi**, dengan fokus pada **hutan adat yang dikelola oleh komunitas adat**.



Proyek ini memetakan inisiatif ekonomi restoratif dari 38 organisasi akar rumput di Papua, serta aspirasi jangka pendek mereka. Kemudian kami mengekstrapolasi potensi ekonomi restoratif jika kegiatan ini diperluas ke wilayah lain di Papua.

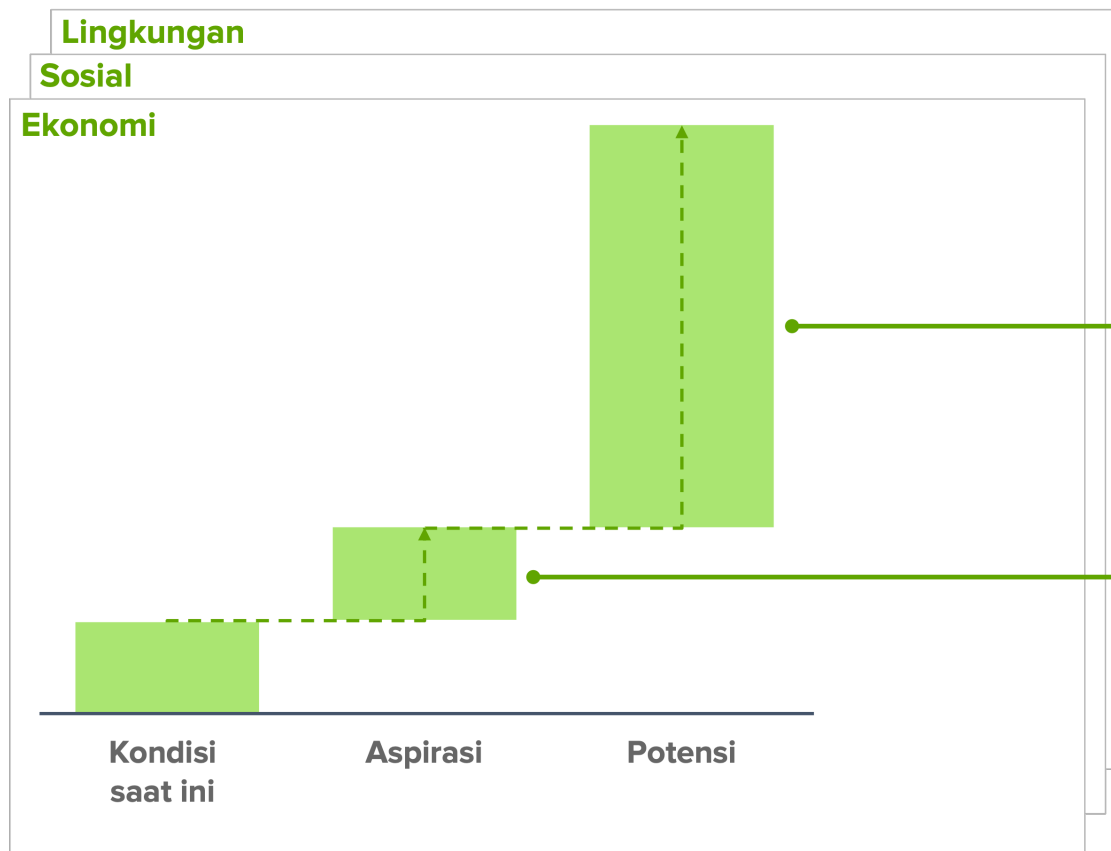


\*Catatan: Daftar 38 inisiatif ini disusun berdasarkan rekomendasi dari EcoNusa



Penilaian ini juga mengungkapkan kebutuhan dukungan dalam pengembangan kapasitas, pendanaan, dan kebijakan untuk membuka tingkat dampak aspiratif dan potensial.

## Pemetaan dan Analisis Kesenjangan



## Dukungan yang Diperlukan



### Peningkatan Kapasitas

Kebutuhan pengembangan kapasitas yang dirasakan oleh organisasi dan komunitas untuk melaksanakan serta mempertahankan inisiatif (pengetahuan, keterampilan, sumber daya organisasi, dan lain-lain).



### Pendanaan

Kebutuhan sumber daya keuangan yang dirasakan untuk fasilitas, peralatan, logistik, dan lain-lain, guna melaksanakan inisiatif ekonomi restoratif.



### Penyesuaian Kebijakan

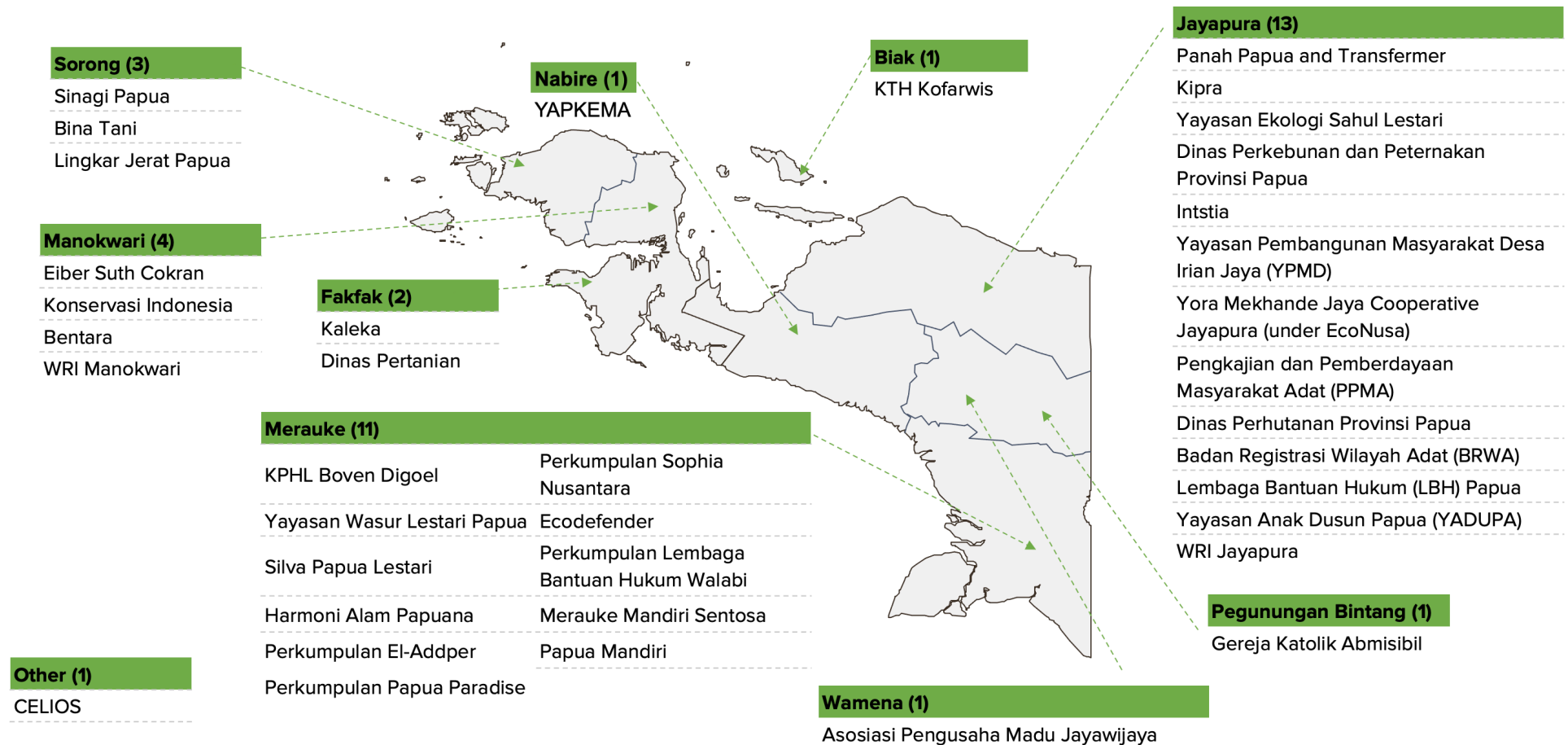
Hambatan kebijakan dan regulasi lokal/regional yang dirasakan perlu diatasi untuk menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi inisiatif restoratif/regeneratif.

# Capaian Utama dan Aspirasi Jangka Pendek

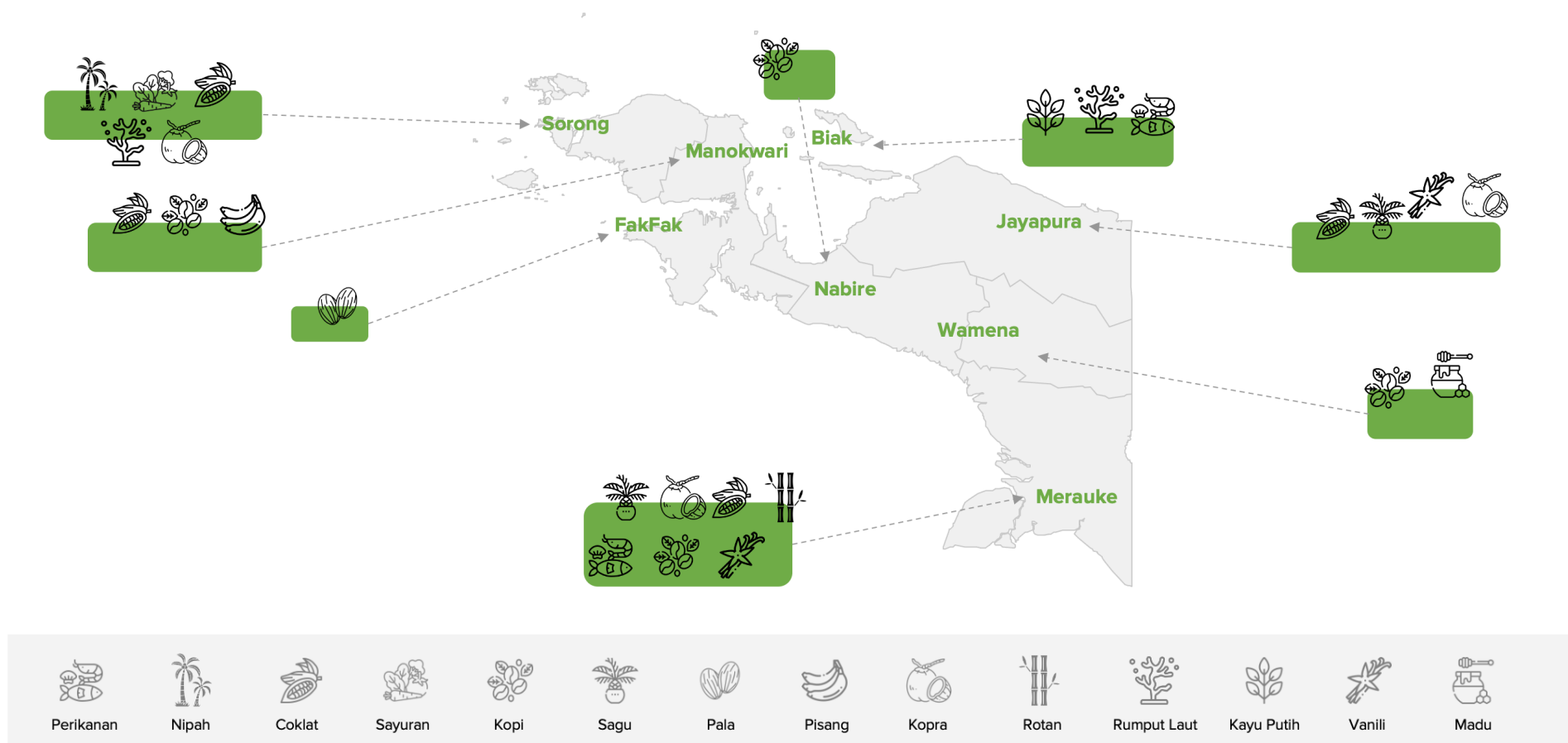




Kopernik melakukan wawancara dengan 38 organisasi yang melakukan aktivitas restoratif di berbagai daerah di Papua.

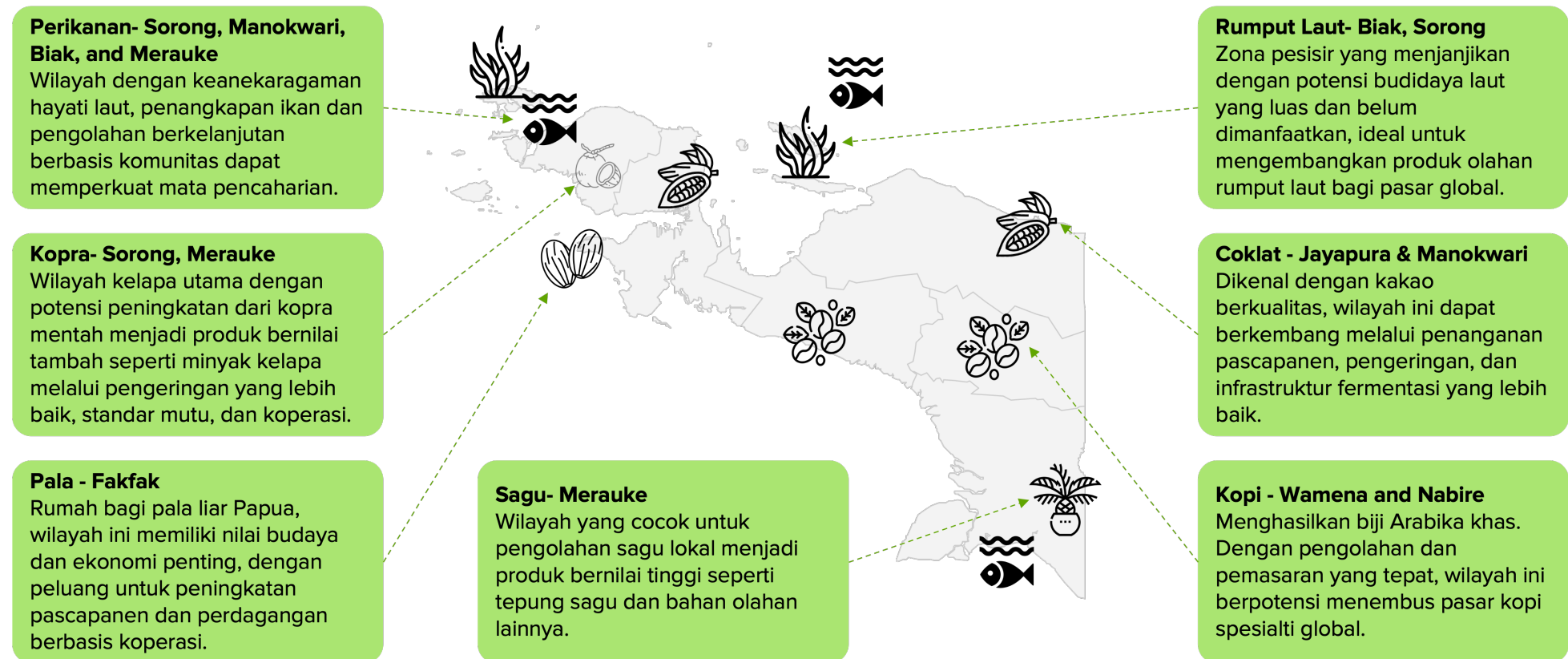


Kami mengidentifikasi komoditas-komoditas utama di Papua yang memiliki potensi untuk diperluas budidayanya dan diproses dengan nilai tambah, guna memulihkan mata pencaharian ekonomi sekaligus melindungi hutan.





Enam pusat komoditas ini mewakili wilayah berpotensi tinggi di mana investasi terarah dalam pengolahan bernilai tambah, logistik, dan penguatan kapasitas lokal dapat mentransformasi perekonomian Papua yang berbasis komunitas.



## Studi Kasus: EcoNusa membantu petani kopra untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan membeli kopra petani pada harga yang lebih tinggi

**EcoNusa**, melalui koperasi berbasis komunitas **KOBUMI**, secara aktif memberdayakan petani kelapa kecil di Sorong, Papua Barat. Mencakup wilayah pesisir dan perkebunan rakyat, inisiatif ini membantu petani mengatasi ketimpangan ekonomi dengan mempromosikan produksi kelapa dan kopra berkelanjutan, menyediakan pelatihan, serta memperkuat akses pasar kolektif.



### Tantangan dan Peluang

- Petani rentan terhadap **fluktuasi harga** dan **ketergantungan pada tengkulak**, yang berakibat pada pendapatan tidak stabil.
- Petani menjual kopra mentah dengan pengolahan minimal, membatasi potensi pendapatan karena **rendahnya nilai tambah**.
- **Akses terbatas ke teknologi** pascapanen mengurangi produktivitas dan kualitas.
- **Petani kurang mendapatkan pelatihan** untuk mengolah komoditas menjadi produk bernilai tambah



### Program

- **Memberikan pelatihan** kepada petani tentang budidaya, pengolahan kopra berkualitas, dan diversifikasi produk (misalnya VCO).
- **Memperkuat koperasi** petani untuk meningkatkan daya tawar, harga yang adil, dan akses pasar kolektif.
- Mendukung penambahan nilai dengan **memperkenalkan teknologi** pengolahan sederhana.
- **Menghubungkan koperasi ke pasar** dan rantai pasok berkelanjutan.



### Hasil

- Petani terlibat dalam **budidaya kelapa berkelanjutan** dan pengolahan kopra.
- **Peningkatan pendapatan** petani.
- **Petani menerima pelatihan** budidaya, penanganan pascapanen, dan literasi keuangan.
- **Akses pasar meningkat** melalui jaringan koperasi dan kemitraan dengan pembeli.
- Keuntungan digunakan untuk **investasi peralatan** dan **pengembangan komunitas**.



## Studi Kasus: Pohon kakao tumbuh di banyak kawasan hutan di Papua, dan harga komoditas yang tinggi memberikan peluang bagi masyarakat adat untuk meningkatkan ekonomi

**Yayasan Pembangunan Masyarakat Desa (YPMD)** di Jayapura dan **PT Eiber South Cokran** di Manokwari bekerja dengan petani dan komunitas untuk membudidayakan, mengolah, dan memasarkan kakao sebagai upaya meningkatkan ekonomi. YPMD telah berhasil mendukung pendirian PT Kakao Kita, UMKM yang dipimpin kaum muda, memasok biji kakao ke pasar domestik dan mengekspor ke Jepang.



### Tantangan dan Peluang

- **Perubahan iklim** menurunkan kesuburan tanah, produksi dan pendapatan petani.
- **Fluktuasi harga kakao** menyebabkan pendapatan tidak menentu, sehingga menyulitkan petani untuk terhubung ke pasar yang stabil.
- **Petani membutuhkan pelatihan** agroforestri lanjutan dan penggunaan peralatan pertanian.
- **Lahan pasca-konsesi yang luas tidak produktif**, dan banyak pohon kakao sudah tua memerlukan peremajaan yang membutuhkan investasi besar.



### Program

- PT Eiber South Cokran telah **menanam kembali 1.200 ha** lahan dengan kakao, merehabilitasi lahan pasca-konsesi dan mengembangkan model agroforestri.
- **Peningkatan akses ke bibit** berkualitas dan upaya rehabilitasi lahan telah menciptakan peluang kerja.
- YPMD membantu petani kakao dengan penyediaan peralatan pertanian, pasokan biji kakao, dan pelatihan manajemen keuangan, **membuka jalur akses pasar** bagi petani untuk menjual kakao mereka.



### Hasil

- **Meningkatkan kapasitas produksi** untuk memenuhi permintaan kakao internasional, termasuk peluang ekspor.
- **Meningkatkan kesadaran di kalangan pemuda** tentang pentingnya melindungi hutan sambil memperbaiki mata pencaharian ekonomi melalui praktik agroforestri.
- **Pelatihan manajemen keuangan** membantu petani merencanakan produksi, mengelola biaya, dan mengalokasikan pendapatan dengan lebih bijak.

## Studi Kasus: Di Papua dan wilayah lain di Indonesia Timur, KOBUMI membantu nelayan menangkap udang, memastikan pendapatan mereka sekaligus melindungi hutan bakau.

**KOBUMI mendukung nelayan adat di Indonesia Timur** dengan membeli udang yang ditangkap secara berkelanjutan dari kawasan bakau, memastikan pembayaran adil di muka sekaligus mengelola kualitas, logistik, dan akses pasar. Model koperasi ini telah menjual 1,8 ton udang dalam dua tahun, membantu komunitas memperoleh pendapatan sambil melindungi hutan bakau dan memperkuat ketahanan pangan lokal.



### Tantangan dan Peluang

- **Memastikan kualitas udang** dari nelayan skala kecil memerlukan pemantauan.
- **Perluasan penyimpanan,** rantai dingin, dan infrastruktur logistik membutuhkan investasi di luar kapasitas koperasi.
- **Membangun keterampilan** dalam manajemen koperasi, literasi keuangan, dan perencanaan bisnis di kalangan nelayan memerlukan waktu.
- **Menavigasi perizinan** untuk penangkapan dan ekspor berkelanjutan dapat menjadi tantangan bagi koperasi.



### Program

- **Libatkan nelayan adat** untuk menangkap udang secara berkelanjutan di kawasan bakau dan hutan yang penting secara ekologis.
- **Beli udang secara langsung,** pastikan pembayaran adil di muka sambil menangani pengendalian kualitas dan logistik.
- Gunakan **model koperasi** multi-pihak untuk memperkuat ketahanan ekonomi lokal.
- **Latih komunitas** untuk mengolah udang menjadi produk seperti kaldu atau pasta udang.



### Hasil

- **Sebanyak 1,8 ton udang telah terjual** dalam dua tahun pertama melalui model koperasi mereka, secara langsung memberi manfaat bagi nelayan adat dengan pembayaran adil di muka.
- Dengan memusatkan perhatian pada udang dari kawasan bakau, **KOBUMI menyelaraskan kegiatan ekonomi dengan perlindungan dan rehabilitasi ekosistem.**
- **Memperluas model koperasi** ke Maluku dan Maluku Utara.



## Studi Kasus: Di Pegunungan Bintang, Papua, perkebunan kopi menjadi sumber mata pencaharian masyarakat adat di tengah isolasi geografis dan akses pasar yang terbatas

Organisasi seperti **Gereja Katolik Abmisibil** secara aktif memberdayakan **petani kopi di Pegunungan Bintang**. Dengan cakupan sekitar **64 hektar** dan melibatkan kurang lebih **100 petani**, inisiatif ini bertujuan mengatasi ketimpangan ekonomi yang signifikan di antara petani melalui promosi budidaya kopi, penyediaan pelatihan, serta peningkatan akses pasar melalui koperasi.



### Tantangan dan Peluang

- **Ketimpangan ekonomi, keterbatasan akses pasar dan kondisi geografis** menyebabkan pendapatan rendah untuk petani.
- **Akses terbatas terhadap bahan dan peralatan** pertanian membatasi lahan yang dapat digarap dan meningkatkan waktu serta tenaga yang dibutuhkan untuk bekerja.
- **Petani membutuhkan pelatihan** dalam budidaya, pengolahan pascapanen, dan manajemen koperasi untuk meningkatkan kualitas produksi.



### Program

- **Memberikan pelatihan** kepada petani tentang budidaya, penanganan pascapanen, dan pengendalian kualitas.
- **Memperkuat struktur koperasi** untuk mendorong harga yang adil, daya tawar kolektif, dan akses pasar.
- **Mengagregasi biji kopi dari petani** dan menghubungkan koperasi dengan pasar.
- **Memperluas area budidaya** dengan melibatkan lebih banyak petani di desa-desa untuk mempromosikan penanaman kopi.



### Hasil

- **100 petani** terlibat dalam pengelolaan **64 hektar** perkebunan kopi.
- **Petani menerima pelatihan dasar** tentang perkebunan kopi, agroforestri, dan manajemen keuangan.
- Peningkatan awal dalam **keterhubungan pasar** melalui struktur koperasi.
- **Keuntungan** dari koperasi digunakan untuk **mendanai pelatihan dan peralatan pertanian**.
- Semakin banyak petani **memulai budidaya kopi**.

## Studi Kasus: Selagi melestarikan hutan di Papua, KALEKA meningkatkan pendapatan petani melalui pengolahan pala berkelanjutan dan membuka akses ke pasar internasional

KALEKA di Fakfak bekerja sama dengan komunitas lokal untuk **memulihkan perekonomian** dan **melindungi hutan melalui budidaya dan pengolahan pala** yang berkelanjutan. Dengan memperkenalkan model agroforestri di lahan pasca-konsesi dan menghidupkan kembali praktik pengelolaan hutan tradisional, KALEKA membantu petani **meningkatkan pendapatan** sekaligus **menjaga keanekaragaman hayati**.



### Tantangan dan Peluang

- Petani membutuhkan **pelatihan** dan **manajemen keuangan** untuk menjaga kualitas dan meningkatkan produksi.
- Koperasi mungkin **kurang berpengalaman** dalam mengelola perencanaan produksi dan sistem bagi hasil.
- **Memastikan pasokan** pala berkualitas secara konsisten menjadi tantangan karena perbedaan waktu panen dan dampak iklim.
- **Pengembangan fasilitas** pengolahan dan **diversifikasi produk** memerlukan pendanaan yang lebih besar.



### Program

- Melalui program **Wewowo Lestari**, KALEKA memberdayakan perempuan dengan **pelatihan teknik pengolahan pala** yang lebih baik, seperti pengeringan dengan tenaga surya
- **Fasilitas produksi komunitas** (misalnya di Kampung Puar) **dihidupkan kembali** untuk ekstraksi minyak atsiri, dan KALEKA bermitra dengan koperasi seperti Mery Tora Qpohi untuk memproduksi minyak pala berkualitas ekspor bagi pasar internasional.



### Hasil

- Melalui koperasi petani memperoleh **tambahan pendapatan 11–40%** dibandingkan dengan menjual pala mentah kepada tengkulak.
- **Ritual panen budaya** dan **model agroforestri** membantu mencegah deforestasi, memastikan stabilitas ekologi jangka panjang.
- Mitra koperasi KALEKA menargetkan untuk **mengeksport minyak atsiri dan parfum berkualitas tinggi**, menjadikan pala petani kecil sebagai produk yang kompetitif di pasar global.



## Studi Kasus: Organisasi di Papua dan komunitas adat meningkatkan perkebunan sagu, melindungi hutan, memperkuat pangan, dan meningkatkan pendapatan perempuan

Sagu adalah komoditas hutan utama yang banyak ditemukan di Papua. Organisasi seperti **Bentara di Manokwari, Panah Papua di Papua Barat, Intsia di Jayapura, dan Yayasan Wasur Lestari di Merauke** bekerja sama dengan komunitas adat untuk memulihkan mata pencaharian ekonomi sambil melindungi hutan melalui inisiatif berbasis sagu.



### Tantangan dan Peluang

- **Alih fungsi lahan** untuk kelapa sawit, pertambangan, atau infrastruktur mengancam kawasan hutan sagu
- Proses pengolahan sagu masih padat karya dengan **akses peralatan yang terbatas**.
- Penerapan teknik modern sambil menjaga pengetahuan tradisional **membutuhkan waktu dan keterlibatan aktif** dari komunitas adat.
- **Dukungan terbatas terhadap perizinan produk** yang dihasilkan oleh komunitas lokal.



### Program

- **Bentara Papua** melibatkan komunitas dalam pertanian organik dan pangan lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan dan resiliensi.
- **Yayasan Wasur Lestari** melaksanakan pemetaan partisipatif wilayah adat, khususnya hutan sagu, untuk mendukung hak tanah adat.
- Organisasi-organisasi ini membantu komunitas **melestarikan teknik tradisional** seperti *menopok* sagu sambil memperkenalkan alat pengolahan baru.



### Hasil

- Kapasitas pengolahan sagu yang meningkat **memberikan tambahan pendapatan** bagi keluarga, terutama bagi perempuan.
- **Praktik budaya dan pengetahuan adat** tentang pengelolaan sagu **tetap terjaga** melalui keterlibatan serta pelatihan bagi kaum muda.
- **Sagu telah diposisikan sebagai komoditas ketahanan pangan** berkelanjutan yang selaras dengan upaya konservasi hutan di wilayah partisipan.

## Studi Kasus: KOPERNIK merevitalisasi budidaya rumput laut di Biak, meningkatkan mata pencaharian masyarakat dan memungkinkan penjualan 1,5 ton rumput laut kering ke pasar

Sepanjang tahun **2022 hingga 2024**, KOPERNIK telah **mendampingi petani rumput laut di Biak** untuk membudidayakan rumput laut dan melibatkan perempuan dalam rantai nilai melalui pengembangan produk turunan. Program ini bertujuan untuk **meningkatkan pendapatan masyarakat** serta **mendorong keterlibatan aktif perempuan**.



### Tantangan dan Peluang

- **Biaya logistik yang tinggi** membatasi akses petani ke pasar yang lebih luas dan bibit berkualitas tinggi
- Banyak **peserta kesulitan menerapkan pengetahuan baru** yang diperoleh, terutama karena sebagian besar masih baru dalam budidaya rumput laut. Pendampingan berkelanjutan sangat dibutuhkan.
- **Keterbatasan pasar untuk produk turunan** rumput laut lokal (VAP), diferensiasi produk dan penetapan harga.



### Program

- Kopernik memulihkan budidaya rumput laut di komunitas ini. Program melibatkan **16 petani** yang mengelola total **10 petak (0,65 ha)**.
- **Memberikan pelatihan, pendampingan, dan pemantauan** kepada petani untuk meningkatkan praktik budidaya.
- **Membuka akses pasar** bagi petani untuk menjual rumput laut kering, memberikan pendapatan tambahan dan memotivasi untuk budidaya.
- **Melibatkan perempuan** dalam pembuatan produk turunan.



### Hasil

- Pada tahun 2025, Kopernik berhasil menghubungkan petani dengan pasar, menghasilkan **penjualan 1,5 ton rumput laut kering** yang dibudidayakan oleh petani, sekaligus meningkatkan keterlibatan perempuan dalam rantai nilai rumput laut serta meletakkan dasar bagi pengembangan VAP lokal di Biak.
- Penjualan ini **memotivasi petani** untuk terus membudidayakan rumput laut, memperkenalkan rumput laut Biak ke wilayah lain.



Melalui organisasi akar rumput, komunitas menerima berbagai dukungan penguatan kapasitas pada dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pada saat yang sama, aspirasi jangka pendek organisasi-organisasi ini untuk dukungan tambahan juga teridentifikasi

## Jenis pelatihan yang telah diterima komunitas

Jenis pelatihan, N=38, jawaban ganda

## Aspirasi Jangka Pendek

### Jenis pelatihan yang telah diterima komunitas

Jenis pelatihan, N=38, jawaban ganda

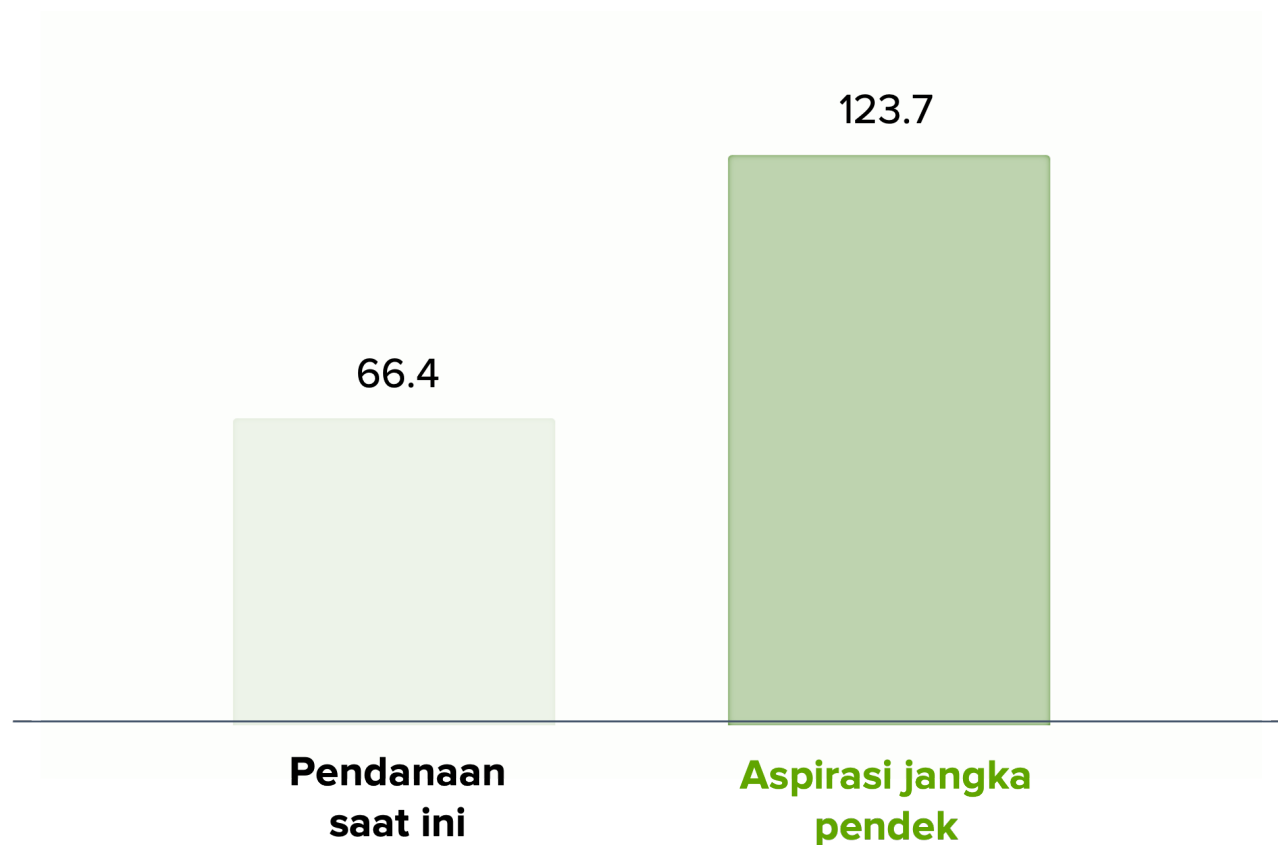
### Aspirasi Jangka Pendek

|            |                               |    |                                                                                                                                                                       |
|------------|-------------------------------|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ekonomi    | Produksi & Pengolahan         | 24 | Memperluas akses ke <b>teknologi maju</b> dan <b>mesin pengolahan</b> bagi petani kecil untuk meningkatkan konsistensi dan kualitas produk.                           |
|            | Akses Bisnis & Pasar          | 21 | Meningkatkan akses ke <b>pasar yang lebih besar</b> , baik regional maupun internasional.                                                                             |
| Sosial     | Pengembangan Organisasi       | 9  | Memperluas peluang <b>pelatihan bagi perempuan</b> dan <b>kelompok marjinal</b> .                                                                                     |
|            | Inklusi & Perlindungan Sosial | 6  | Memperlengkapi organisasi untuk <b>advokasi kebijakan yang efektif</b> , memungkinkan mereka memperjuangkan kebutuhan lokal mereka.                                   |
| Lingkungan | Hak Atas Tanah & Tata Kelola  | 18 | Fokus pada <b>percepatan pengakuan hak tanah</b> dan mendukung <b>proses hukum bagi komunitas adat</b> untuk mendapatkan hak tanah jangka panjang.                    |
|            | Agroforestri & Konservasi     | 15 | Mempromosikan <b>adopsi agroforestri skala besar</b> , mengintegrasikannya ke dalam model pertanian arus utama dan memastikan keberlanjutan finansial bagi komunitas. |

**Pendanaan tahunan gabungan organisasi yang diwawancarai mencapai IDR 66,4 miliar per tahun, sementara mereka bercita-cita memperluas kegiatan mereka dengan peningkatan pendanaan sebesar IDR 123,7 miliar.**

#### **Pendanaan tahunan gabungan dari organisasi yang diwawancarai**

Dalam miliar Rupiah, per tahun





Organisasi yang diwawancarai telah membantu menerapkan berbagai kebijakan terkait ekonomi restoratif di lapangan, dan mereka membagikan aktivitas yang ingin difokuskan dalam waktu dekat.

|            | Jenis Kebijakan                                  | (Sedang) Diterapkan                                                                                                                                                                                       | Aspirasi Jangka Pendek                                                                                                                                                                |
|------------|--------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Ekonomi    | Perlindungan lahan pertanian                     | Pelestarian lahan pertanian untuk pertanian jangka panjang dan menjamin pendapatan petani, termasuk pendaftaran usaha, promosi praktik pertanian berkelanjutan, dan pembentukan pasar yang mudah diakses. | <b>Perkuat penegakan hukum</b> dan mekanisme <b>pemantauan</b> untuk mencegah alih fungsi lahan, memastikan praktik penggunaan lahan berkelanjutan, dan inisiatif perlindungan hutan. |
|            | Promosi sistem pangan lokal                      | Memperkuat kedaulatan pangan dan membangun rantai nilai untuk tanaman pangan lokal, mendukung petani kecil dengan sertifikasi seperti PIRT dan halal untuk akses pasar.                                   | <b>Tingkatkan kesadaran</b> dan berikan <b>dukungan terarah kepada petani</b> untuk mendorong adopsi praktik pertanian berkelanjutan dan regeneratif.                                 |
| Sosial     | Pengakuan tanah adat dan bantuan hukum           | Pengakuan hukum atas tanah adat untuk memperkuat tata kelola lokal dan mendukung pengelolaan sumber daya berkelanjutan.                                                                                   | <b>Sederhanakan proses birokrasi</b> untuk pengakuan hukum dan pendanaan bagi komunitas serta usaha lokal.                                                                            |
|            | Penyelesaian sengketa                            | Penyelesaian sengketa yang adil bagi masyarakat adat untuk melindungi mata pencaharian komunitas.                                                                                                         | <b>Bangun kerangka hukum</b> yang jelas dan dukungan kelembagaan yang kuat untuk memastikan penegakan kebijakan yang tepat waktu dan efektif.                                         |
| Lingkungan | Perlindungan dan pemanfaatan hutan berkelanjutan | Mempromosikan pengelolaan hutan berkelanjutan yang bermanfaat bagi ekosistem dan komunitas lokal, termasuk inisiatif seperti patroli pintar.                                                              | <b>Tingkatkan pendanaan</b> untuk memperluas program reboisasi dan konservasi                                                                                                         |
|            | Inisiatif reboisasi dan konservasi hutan         | Melindungi dan memulihkan ekosistem melalui upaya konservasi berbasis komunitas.                                                                                                                          | <b>Dorong adopsi agroforestri skala besar</b> untuk mengintegrasikan praktik pengelolaan lahan berkelanjutan ke dalam sistem pertanian.                                               |

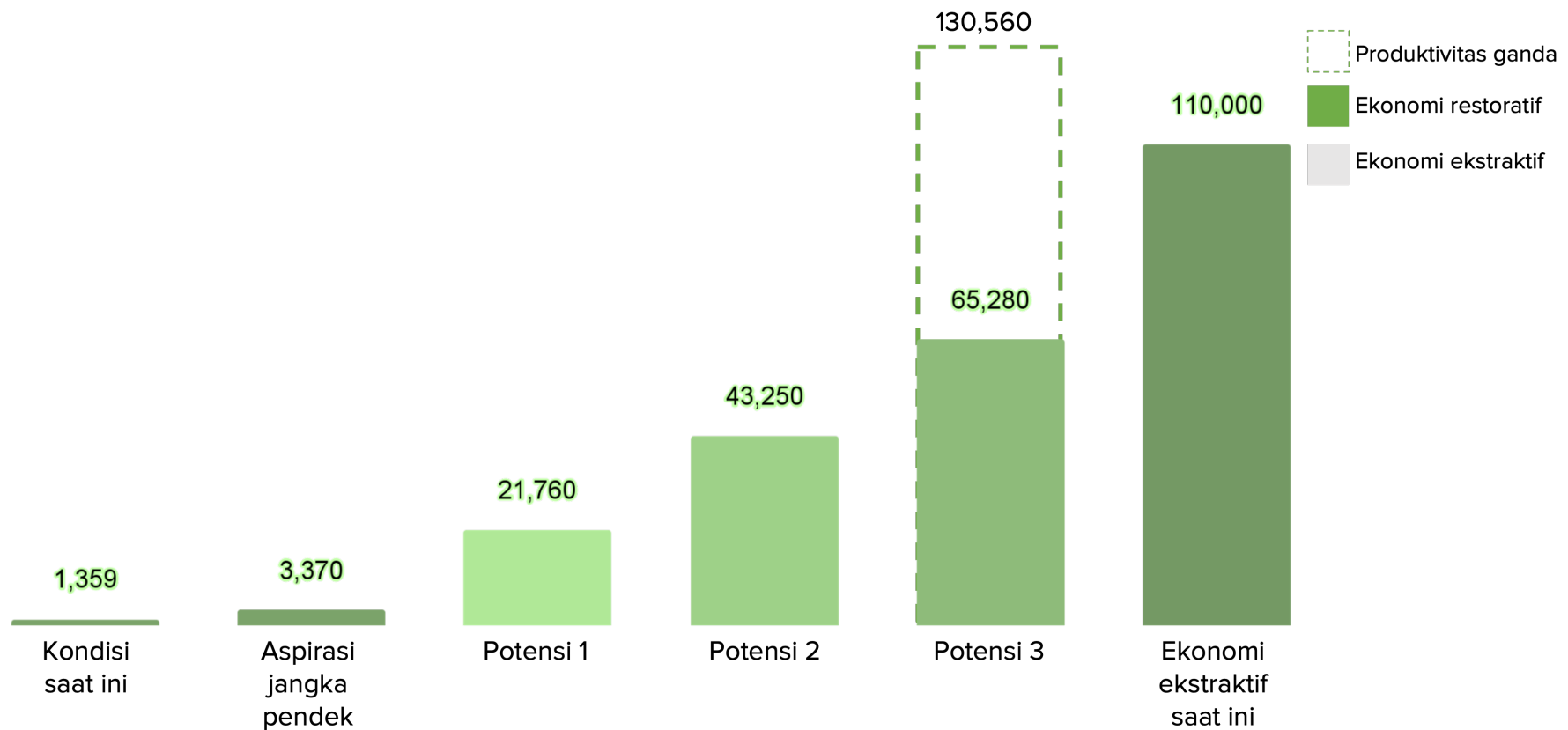
# Potensi Ekonomi Restoratif dan Dukungan yang Dibutuhkan



## Dimensi Ekonomi: Ekonomi restoratif di Tanah Papua berpotensi menghasilkan hingga IDR 130 triliun, dibandingkan dengan nilai ekonomi ekstraktif saat ini sebesar IDR 110 triliun

### Nilai ekonomi yang dihasilkan

Dalam miliar Rupiah





## Asumsi untuk skenario: Dimensi Ekonomi

**Nilai Ekonomi per tahun = Ha dibudidayakan x Hasil panen per ha x Harga per kg x Panen per tahun**

| Skenario                                       | Deskripsi                                                                                                                                              | Estimasi Jumlah Orang yang Terlibat* | Persentase Tenaga Kerja |
|------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|-------------------------|
| <b>Kondisi saat ini berdasarkan pengamatan</b> | Nilai ekonomi agregat yang dihasilkan oleh 27** organisasi yang saat ini terlibat dalam kegiatan ekonomi restoratif di seluruh Tanah Papua.            | 10,591                               | 0.6%                    |
| <b>Aspirasi jangka pendek</b>                  | Nilai proyeksi jika semua 27 organisasi memperluas jangkauan mereka hingga 28.068 individu dengan menggunakan model serupa.                            | 28,068                               | 1.6%                    |
| <b>Potensi 1</b>                               | Nilai proyeksi jika 10% dari populasi pertanian produktif di Tanah Papua mengadopsi praktik restoratif.                                                | 175,591                              | 10%                     |
| <b>Potensi 2</b>                               | Nilai proyeksi jika 20% dari populasi pertanian produktif di Tanah Papua mengadopsi praktik restoratif, dengan kebijakan dan investasi pendukung kuat. | 351,182                              | 20%                     |
| <b>Potensi 3</b>                               | Nilai proyeksi jika 30% dari populasi pertanian produktif di Tanah Papua mengadopsi praktik restoratif, dengan kebijakan dan investasi pendukung kuat. | 526,773                              | 30%                     |
| <b>Industri ekstraktif saat ini</b>            | Perkiraan jejak ekonomi dari industri pertambangan, kelapa sawit, penebangan, dan kehutanan di Papua.                                                  | 290,000                              | n/a                     |

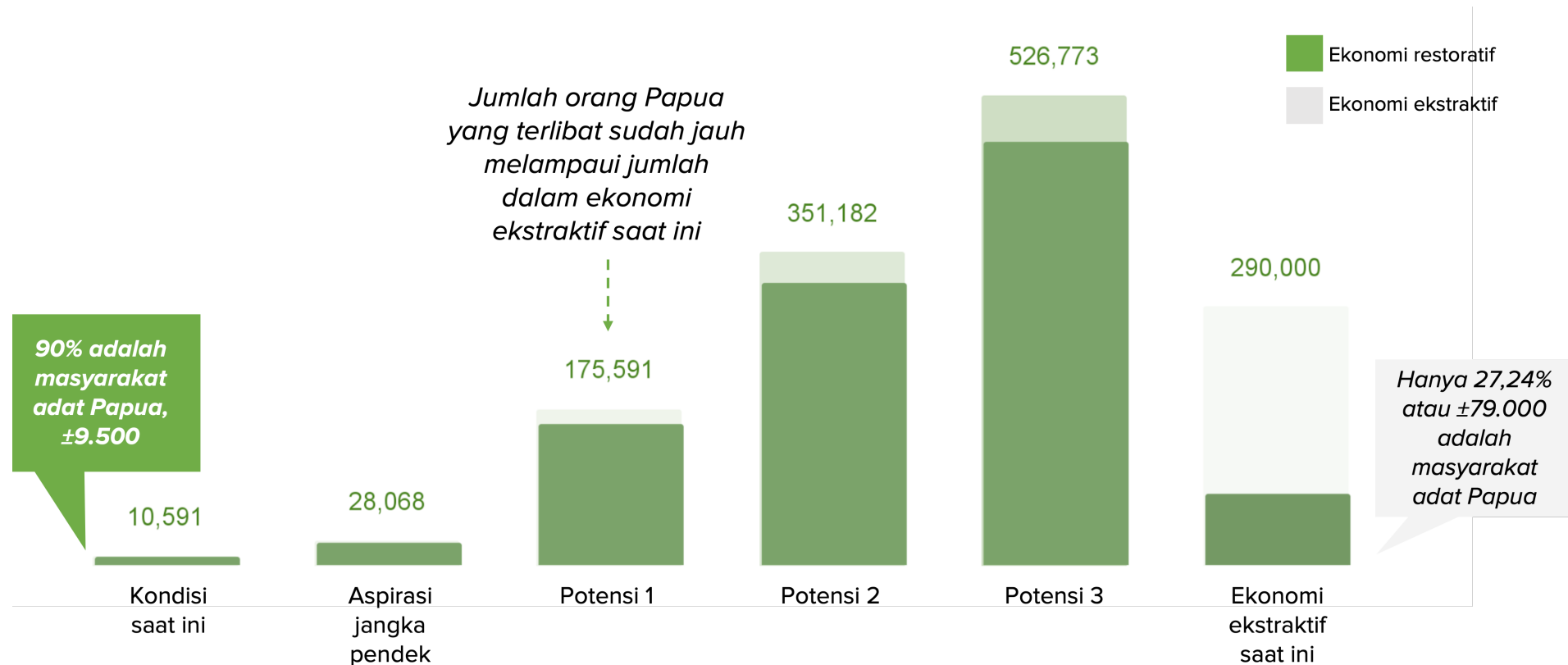
\*Lihat slide 8

\*\*27 organisasi (dari 38 organisasi yang diwawancarai) secara langsung terlibat dalam kegiatan ekonomi yang mendukung upaya restoratif.

**Dimensi Sosial: Kegiatan ekonomi restoratif di Tanah Papua saat ini melibatkan 0,6% dari tenaga kerja pertanian. Dengan adopsi yang lebih luas, mereka dapat melibatkan hingga 30% dan mendorong transformasi sosial skala besar.**

### Jumlah orang yang terlibat

#



## Asumsi untuk skenario: Dimensi Sosial

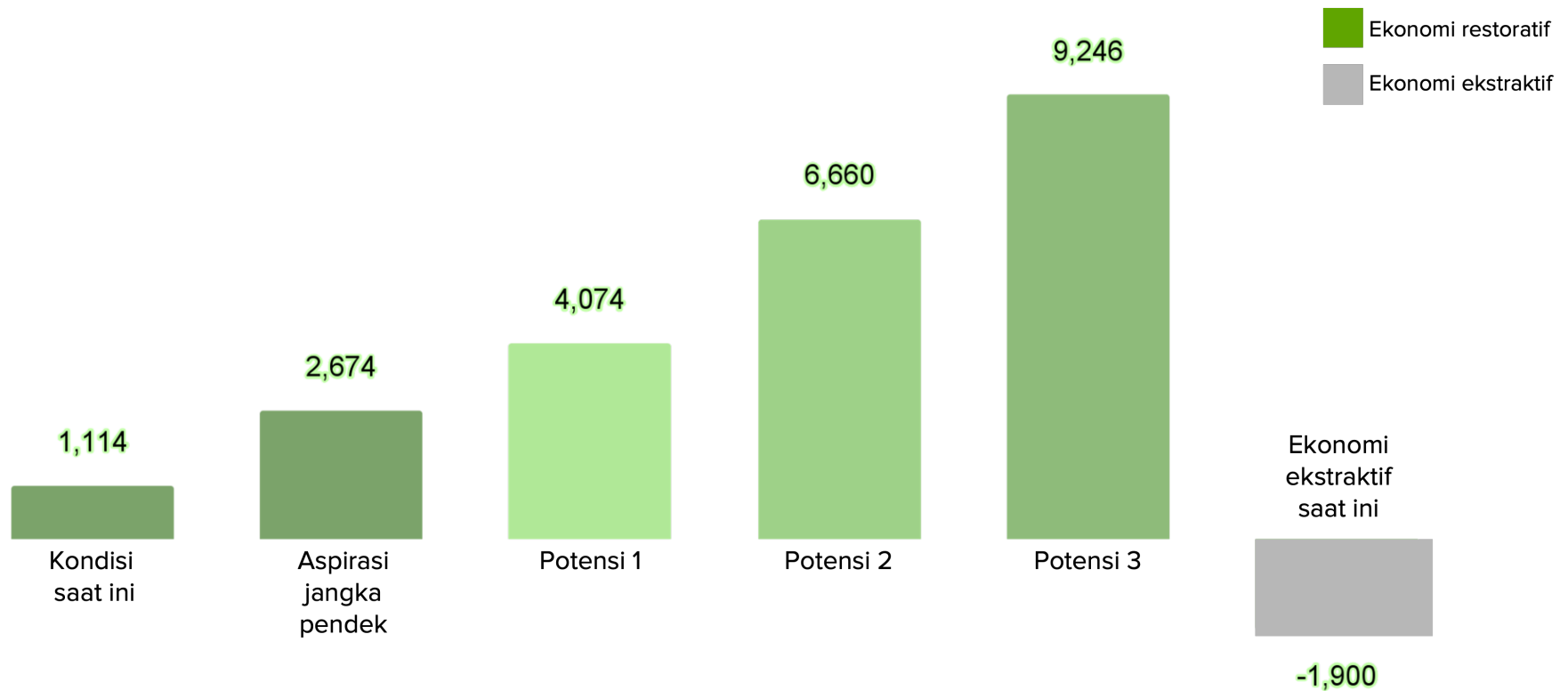
**Nilai Sosial per Tahun = Jumlah Orang yang Terlibat dalam Kegiatan Restoratif\* per tahun**

| Skenario                                       | Deskripsi                                                                                                                                                                                            | Keterbatasan                                                                                                                         |
|------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Kondisi saat ini berdasarkan pengamatan</b> | Jumlah total orang yang saat ini terlibat dalam kegiatan ekonomi restoratif di seluruh Tanah Papua oleh 27 organisasi.                                                                               | Hanya mencerminkan sebagian kecil tenaga kerja; mungkin tidak sepenuhnya menangkap partisipasi informal atau masyarakat adat.        |
| <b>Aspirasi jangka pendek</b>                  | Jumlah total orang yang diharapkan oleh 27 organisasi untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi restoratif.                                                                                              | Kesiapan komunitas, jangkauan geografis, dan keadilan dalam pembagian manfaat dapat bervariasi di berbagai lokasi.                   |
| <b>Potensi 1</b>                               | 10% dari populasi pertanian produktif mengadopsi praktik restoratif.                                                                                                                                 | Mengasumsikan adopsi dan sistem pendukung yang seragam. Hambatan budaya, kepemilikan lahan, dan pendidikan dapat membatasi adopsi.   |
| <b>Potensi 2</b>                               | 20% dari populasi pertanian produktif mengadopsi praktik restoratif.                                                                                                                                 |                                                                                                                                      |
| <b>Potensi 3</b>                               | 30% dari populasi pertanian produktif mengadopsi praktik restoratif.                                                                                                                                 | Skenario ambisius. Membutuhkan dukungan sistemik dan perlindungan untuk memastikan inklusi yang adil, terutama bagi masyarakat adat. |
| <b>Industri ekstraktif saat ini</b>            | Perkiraan jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan ekstraktif seperti pertambangan, kelapa sawit, penebangan kayu, dan industri kehutanan di Papua (27% di antaranya adalah masyarakat adat Papua). | Perkiraan saja; data perusahaan tidak diungkapkan. Tidak termasuk kegiatan informal dan ilegal.                                      |

*\*I\***Dalam perhitungan ini, "kegiatan restoratif" berfokus pada orang-orang yang terlibat di sektor pertanian dan perikanan, karena hal ini tidak hanya mencerminkan landasan ekologi dari ekonomi restoratif, tetapi juga kenyataan bahwa sektor ini melibatkan mayoritas pekerja pedesaan dan masyarakat adat di Tanah Papua. Lihat slide 33 di Lampiran untuk informasi lebih lanjut.***



**Dimensi Lingkungan: Inisiatif restoratif kini mencakup 1,1 juta ha dan berpotensi berkembang hingga 9,2 juta ha. Sebaliknya, ekonomi ekstraktif menghasilkan kerugian bersih sebesar 1,9 juta ha.**



## Asumsi untuk skenario: Dimensi Lingkungan

### Nilai Lingkungan per Tahun = Perkiraan Luas Hutan yang Dilindungi (dalam hektar)

| Skenario                                       | Deskripsi                                                                                                                                                                                                  | Keterbatasan                                                                                            |
|------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Kondisi saat ini berdasarkan pengamatan</b> | Area hutan yang saat ini dilindungi (1,1 juta ha) melalui inisiatif restorasi aktif dari 27 organisasi.                                                                                                    | Ini mengecualikan inisiatif lain yang tidak tercakup dalam wawancara bottom-up.                         |
| <b>Aspirasi jangka pendek</b>                  | Target area hutan yang ingin dilindungi oleh 27 organisasi dalam jangka pendek (2,7 juta ha) dengan memperluas pekerjaan mereka.                                                                           | Implementasi aktual bergantung pada pendanaan dan kapasitas di masa depan.                              |
| <b>Potensi 1</b>                               | Area yang diamati saat ini (1,1 juta ha) ditambah area maksimum di luar zona konsesi yang dapat dilindungi, dihitung sebagai total area hutan produktif dikurangi area konsesi ekstraktif. (2,96 juta ha*) |                                                                                                         |
| <b>Potensi 2</b>                               | Potensi 1 + pemulihan parsial (15%) dari lahan konsesi yang kurang dimanfaatkan.                                                                                                                           |                                                                                                         |
| <b>Potensi 3</b>                               | Potensi 1 + pemulihan parsial (30%) dari lahan konsesi yang kurang dimanfaatkan..                                                                                                                          | Lahan konsesi yang kurang dimanfaatkan mungkin tidak dapat dipulihkan untuk penggunaan restoratif.      |
| <b>Industri ekstraktif saat ini</b>            | Dari area hutan yang dialokasikan (17 juta ha) untuk industri ekstraktif, 1,9 juta ha digunakan secara aktif (Forest Watch Indonesia).                                                                     | Banyak izin tetap menganggur; perkiraan mungkin tidak mencerminkan ekstraksi tidak resmi atau informal. |

*\*Lihat lampiran slide 37. Secara tepat, sebagian dari 2,96 juta ha mungkin telah tercakup oleh inisiatif restorasi saat ini, tetapi tingkatannya tidak diketahui. Oleh karena itu, kami tidak langsung menambahkan 1,1 juta ha saat ini dan total area produktif yang belum ditetapkan sebagai konsesi.*

Untuk mewujudkan skenario potensial ini akan membutuhkan upaya luar biasa dan terkoordinasi dalam pembangunan kapasitas, pendanaan, serta dukungan untuk penyesuaian kebijakan.



### Peningkatan Kapasitas

Kebutuhan pengembangan kapasitas organisasi dan komunitas untuk melaksanakan dan mempertahankan inisiatif.

#### Ekonomi

- Perluasan akses terhadap **teknologi canggih**
- Peningkatan **akses pasar** (melalui koneksi dengan pasar dan perbaikan logistik)

#### Sosial

- Meningkatkan peluang pelatihan bagi **perempuan** dan **kelompok marginal**
- Membekali organisasi dengan alat dan pengetahuan untuk **advokasi**

#### Lingkungan

- Mempercepat **pengakuan hak atas tanah** serta mendukung proses hukum
- Mendorong adopsi **agroforestri skala besar**

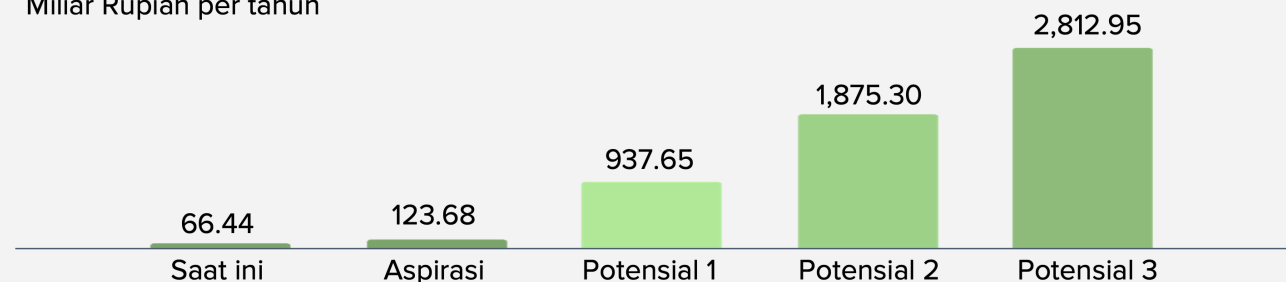


### Pendanaan

Kebutuhan sumber daya keuangan untuk fasilitas, peralatan, logistik, dll. guna mendukung inisiatif ekonomi restoratif.

#### Estimasi pendanaan yang dibutuhkan

Miliar Rupiah per tahun



### Penyesuaian Kebijakan

Kebutuhan untuk mengatasi hambatan kebijakan lokal/regional agar tercipta lingkungan yang lebih mendukung.

- Memperkuat **penegakan hukum** dan mekanisme **pemantauan**
- Meningkatkan **kesadaran**

- Menyederhanakan proses **birokrasi**
- Menetapkan **kerangka hukum** yang jelas

- Mendorong adopsi **agroforestri skala besar**

\* Catatan: Daftar kebutuhan pembangunan kapasitas dan dukungan penyesuaian kebijakan ini diungkapkan oleh LSM untuk masa depan, dan perlu disesuaikan agar dapat memenuhi kondisi mendatang.



# Lampiran

1. Peta Jalan Ekonomi Restoratif 5 Tahun Kedepan



## Ekonomi Restoratif Berbasis Adat

| Solusi Potensial                                         | Tahun 1–2                                                                                   | Tahun 3–4                                                 | Tahun 4–5                                                                    | Aktor Utama                     |
|----------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------|
| Penguatan lembaga ekonomi lokal (koperasi, BUMKAM, BUMA) | Pengembangan kelembagaan & pendampingan                                                     | 20% lembaga ekonomi lokal beroperasi secara aktif & sehat | 10% lembaga dikategorikan maju dan mampu mengakses pembiayaan berskala besar | Dinas UMKM, Komunitas Adat, LSM |
| Pelatihan bisnis & literasi keuangan                     | Pelatihan pengolahan sumber daya alam & literasi keuangan dasar                             | Pelatihan tentang branding & pemasaran digital            | Produk lokal dapat masuk ke ritel provinsi & e-commerce                      | LSM                             |
| Peningkatan nilai tambah produk berbasis alam            | Identifikasi kelompok & komoditas (sagu, rumput laut, kakao, umbi-umbian, pala, kopi, dll.) | Produksi barang olahan sederhana dengan nilai tambah      | Produk lokal dijual di luar Papua & ke pasar premium                         | Komunitas Adat                  |
| Akses pasar & analisis rantai pasok                      | Pelatihan standar kualitas dan riset (akses pasar & rantai pasok)                           | Pengadaan mesin pengering/peralatan pengemasan            | Kemitraan dengan pembeli nasional & ekspor                                   | LSM                             |



## Pemetaan Tanah Adat Berbasis Partisipatori

| Solusi Potensial                   | Tahun 1–2                                                                     | Tahun 3–4                                                              | Tahun 4–5                                                               | Aktor Utama                                |
|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------|
| Advokasi untuk instruksi gubernur  | Membangun dukungan & lokakarya multi-pemangku kepentingan                     | Ratifikasi & diseminasi instruksi                                      | Implementasi & evaluasi instruksi                                       | LSM, CSO                                   |
| Perlindungan wilayah adat          | Identifikasi ancaman terhadap lahan & advokasi ke pemerintah                  | Draf perlindungan dimasukkan dalam rencana tata ruang (RTRW)           | Regulasi formal untuk pengakuan wilayah adat                            | Komunitas Masyarakat Adat                  |
| Pemetaan wilayah adat partisipatif | Sosialisasi & pelatihan GPS/GIS serta mulai pemetaan partisipatif – 40.000 ha | Pemetaan partisipatif – 80.000 ha dan diakui sebagai perhutanan sosial | Pemetaan partisipatif – 100.000 ha dan diakui sebagai perhutanan sosial | CSO, Komunitas Masyarakat Adat, Pemerintah |



## Kebijakan dan Advokasi

| Solusi Potensial                                             | Tahun 1–2                                                                                                      | Tahun 3–4                                                                                      | Tahun 4–5                                                                                               | Aktor Utama                                      |
|--------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------|
| Peraturan Daerah Khusus (Perdasus) untuk pemetaan tanah adat | Penyusunan naskah akademik & draf Perdasus; konsultasi publik dengan komunitas adat & pemerintah kabupaten     | Ratifikasi Perdasus dan uji coba implementasi di 3 kabupaten/kota prioritas                    | Perdasus diimplementasikan di tingkat provinsi; minimal 10 wilayah adat diakui secara resmi             | Pemerintah, Akademisi, Komunitas Masyarakat Adat |
| Audit regulasi yang tumpang tindih                           | Inventarisasi regulasi yang tumpang tindih (nasional, provinsi, kabupaten)                                     | Analisis kesenjangan, harmonisasi, dan rekomendasi revisi regulasi                             | Regulasi prioritas direvisi/diharmonisasi; regulasi baru diterbitkan untuk mendukung ekonomi restoratif | CSO, Akademisi, Pemerintah                       |
| Pembentukan gugus tugas untuk inisiatif ekonomi restoratif   | Pembentukan gugus tugas multi-pemangku kepentingan (pemerintah, LSM, akademisi, sektor swasta, komunitas adat) | Gugus tugas menjalankan koordinasi percontohan di 2 kabupaten, menyiapkan rencana aksi bersama | Gugus tugas dilembagakan sebagai forum lintas sektor permanen di tingkat provinsi                       | Pemerintah, Komunitas Masyarakat Adat            |

## Pembiayaan Berkelanjutan

| Solusi Potensial                   | Tahun 1–2                                             | Tahun 3–4                                                                                   | Tahun 4–5                                                                   | Aktor Utama                  |
|------------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|------------------------------|
| Pembiayaan inklusif                | Identifikasi skema (KUR hijau, koperasi kredit desa)  | Uji coba pembiayaan untuk 300 petani                                                        | Skema direplikasi di 5 kabupaten & dilembagakan                             | Pemerintah, Lembaga Keuangan |
| Jasa lingkungan (PES)              | Identifikasi potensi PES (air, hutan adat)            | Uji coba PES di 2 daerah aliran sungai dan wilayah perhutanan sosial (Jayapura & Manokwari) | PES dilembagakan di tingkat provinsi                                        | Pemerintah                   |
| CSR restorative                    | Pemetaan CSR & regulasi CSR                           | Kemitraan dengan 5 perusahaan lokal                                                         | CSR dilembagakan sebagai pendanaan bersama untuk upaya restoratif           | Sektor Swasta                |
| Hibah kecil untuk organisasi lokal | Hibah kecil Rp200 juta untuk 5 organisasi akar rumput | 15 organisasi menerima hibah kecil & mendukung 500 petani/nelayan                           | Skema hibah kecil diintegrasikan ke dalam anggaran pemerintah daerah (APBD) | LSM                          |

# Lampiran

## 2. Informasi Lainnya





## Rangka Waktu Terperinci

| Kegiatan                                                                                                                                | Maret |   |   |   | April |   |   |   | Mei |   |   |   | Juni |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|
|                                                                                                                                         | 1     | 2 | 3 | 4 | 1     | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 | 1    |
| <b>Penelitian Awal</b>                                                                                                                  |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Menyusun detail penelitian                                                                                                              |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Meninjau laporan, kebijakan, dan studi yang ada tentang upaya regenerasi lingkungan dan ekonomi di Papua                                |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Menyusun daftar organisasi di Papua (dengan dukungan EcoNusa) dan mengkategorikannya berdasarkan fokus tematik dan keberadaan geografis |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Persiapan kunjungan lapangan                                                                                                            |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| <b>Wawancara dan Kunjungan Lapangan</b>                                                                                                 |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Wawancara daring                                                                                                                        |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Kunjungan organisasi di <b>Sorong</b>                                                                                                   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Kunjungan organisasi di <b>Manokwari</b>                                                                                                |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Kunjungan organisasi di <b>Nabire</b>                                                                                                   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Kunjungan organisasi di <b>Fakfak</b>                                                                                                   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Kunjungan organisasi di <b>Jayapura</b>                                                                                                 |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Kunjungan organisasi di <b>Merauke</b>                                                                                                  |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Kunjungan organisasi di <b>Wamena</b>                                                                                                   |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Kunjungan organisasi di <b>Biak</b>                                                                                                     |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| <b>Analisis Kesenjangan dan Dampak</b>                                                                                                  |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Pemetaan inisiatif restoratif dan regeneratif yang ada di Papua                                                                         |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Mengidentifikasi aspirasi serta kesenjangan ekonomi, sosial, dan lingkungan antara aspirasi tersebut dan kondisi saat ini               |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| Menilai potensi inisiatif-inisiatif ini jika diperluas dan direplikasi ke wilayah lain di Papua                                         |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| <b>Pelaporan</b>                                                                                                                        |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |
| <b>Diseminasi</b>                                                                                                                       |       |   |   |   |       |   |   |   |     |   |   |   |      |

■ : Libur Nyepi dan Idul Fitri

**Dimensi Ekonomi: Perhitungan nilai ekonomi dalam laporan ini berbeda dari perhitungan pangsa sektor PDRB.**

|                     | Perhitungan Nilai Ekonomi <i>Bottom-up</i>                                                                                                                          | Pangsa Sektor PDRB                                                                                                                     |
|---------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Definisi</b>     | Memperkirakan total nilai dengan mengambil sampel produsen lokal (petani, rumah tangga) dan melakukan penskalaan. Menangkap output dan pendapatan tingkat lapangan. | Pangsa nilai tambah resmi dari tiap sektor dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Menunjukkan komposisi sektor formal.           |
| <b>Sumber Data</b>  | Survei primer, wawancara, pengukuran langsung, penilaian partisipatif.                                                                                              | Catatan pemerintah, laporan pajak, dan statistik administrasi lainnya.                                                                 |
| <b>Pendekatan</b>   | Menggabungkan data mikro (misal: hasil panen, hektar).                                                                                                              | Menggunakan tabel input-output untuk memecah PDRB ke sektor-sektor dan melacak aliran serta pengganda antar-sektor.                    |
| <b>Tujuan</b>       | Mengungkap kegiatan informal, skala kecil, atau tidak tercatat; memverifikasi angka resmi di lapangan; menunjukkan penghidupan dan ketahanan rumah tangga.          | Membimbing kebijakan makro, penganggaran, dan perencanaan regional; melacak pertumbuhan dan membandingkan wilayah dari waktu ke waktu. |
| <b>Keterbatasan</b> | Rentan terhadap kesalahan pengambilan sampel dan responden; cakupan sempit dapat menimbulkan bias dalam ekstrapolasi.                                               | Melewatkan output informal atau subsisten; akurasi bergantung pada pelaporan pemerintah yang tepat waktu dan andal.                    |

**Approach in this report**

**Dimensi Ekonomi: Perhitungan nilai ekonomi kami secara umum sesuai dengan 'output' dalam pendekatan produksi pada perhitungan PDRB.**

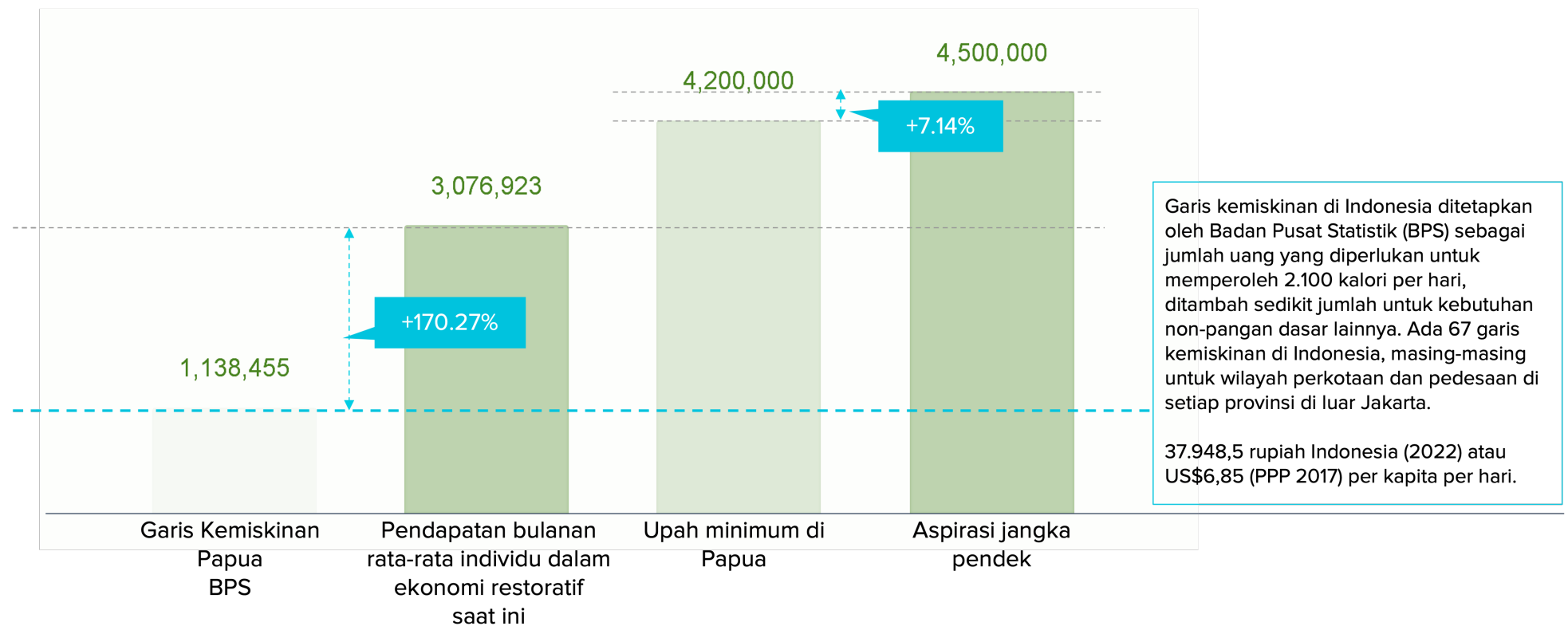
| Pendekatan Kompilasi PDRB                             | Ringkasan                                                                            | Gambaran besar kalkulasi PDRB (menggunakan harga saat ini)                                                                         |
|-------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>1: Produksi (industri / nilai tambah)</b>          | Nilai bersih yang diciptakan oleh setiap industri yang berlokasi di wilayah tersebut | $GDRP = \sum_{i=1}^N (\text{Output}_i - \text{Intermediate Inputs}_i) + (\text{Taxes on Products} - \text{Subsidies on Products})$ |
| <b>2: Pengeluaran (penggunaan akhir / permintaan)</b> | Pengeluaran akhir oleh penduduk, perusahaan, pemerintah, ditambah neraca perdagangan | $GDRP = C_{HH} + C_{NPISH} + C_{Gov} + I_{GFCF} + \Delta \text{Inventories} + (\text{Exports} - \text{Imports})$                   |
| <b>3: Pendapatan (biaya faktor)</b>                   | Semua pendapatan primer yang diperoleh saat memproduksi barang dan jasa tersebut     | $GDRP = W + \Pi + (\text{Taxes on Production and Imports} - \text{Subsidies})$                                                     |
|                                                       |                                                                                      | <b>“Nilai Ekonomi yang dihasilkan” dalam estimasi bottom-up kami.</b>                                                              |



**Dimensi Ekonomi: Inisiatif ekonomi restoratif di Papua menghasilkan pendapatan 170% di atas garis kemiskinan nasional. Pendapatan aspirasi jangka pendek akan 7% lebih tinggi dari upah minimum di Papua.**

### Pendapatan bulanan dari aktivitas ekonomi restoratif

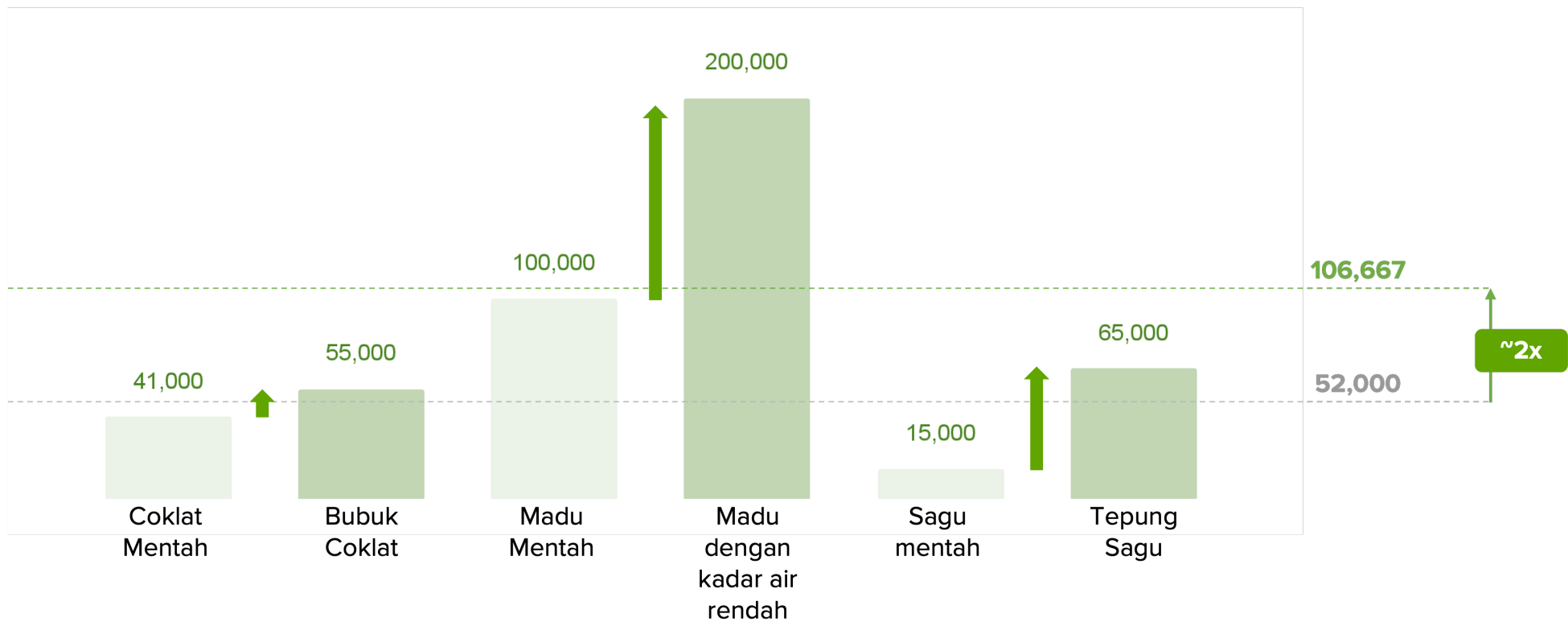
Pendapatan bulanan dalam IDR, per orang



## Dimensi Ekonomi: Skenario "2x produktivitas" dari Potential 3 menyoroti pentingnya mengolah komoditas mentah menjadi produk bernilai tambah lebih tinggi.

### Perbandingan harga antara komoditas mentah dan komoditas bernilai tambah

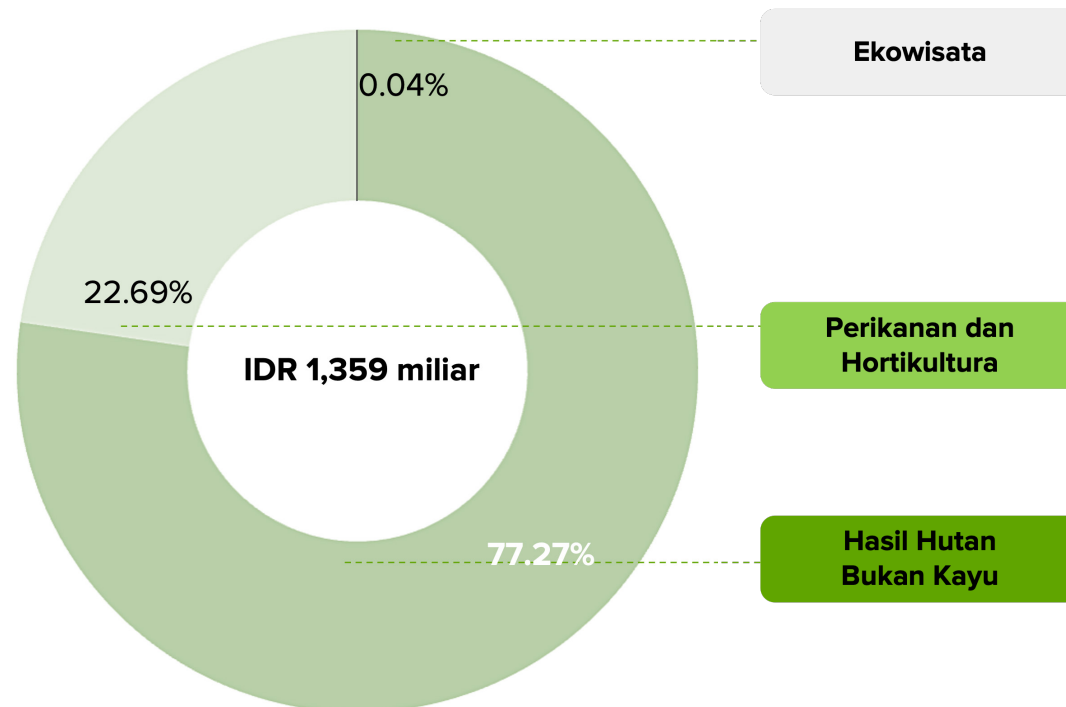
Rupiah per kg



**Dimensi Ekonomi: Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) menghasilkan nilai tertinggi (77,27%) melalui komoditas yang terkait dengan restorasi seperti kakao dan kopra. Perikanan dan hortikultura (22,69%) mendukung pendapatan cepat dan ketahanan pangan.**

### Nilai ekonomi yang dihasilkan

Dalam miliar rupiah



Meskipun masih berkembang, ekowisata menghadirkan peluang strategis untuk menghubungkan konservasi dengan lapangan kerja. Kontribusi saat ini masih **rendah karena kendala akses dan infrastruktur**, tetapi inisiatif pariwisata berbasis komunitas dan pendidikan lingkungan menunjukkan potensi pertumbuhan, terutama ketika dikaitkan dengan pelestarian budaya dan kawasan lindung.

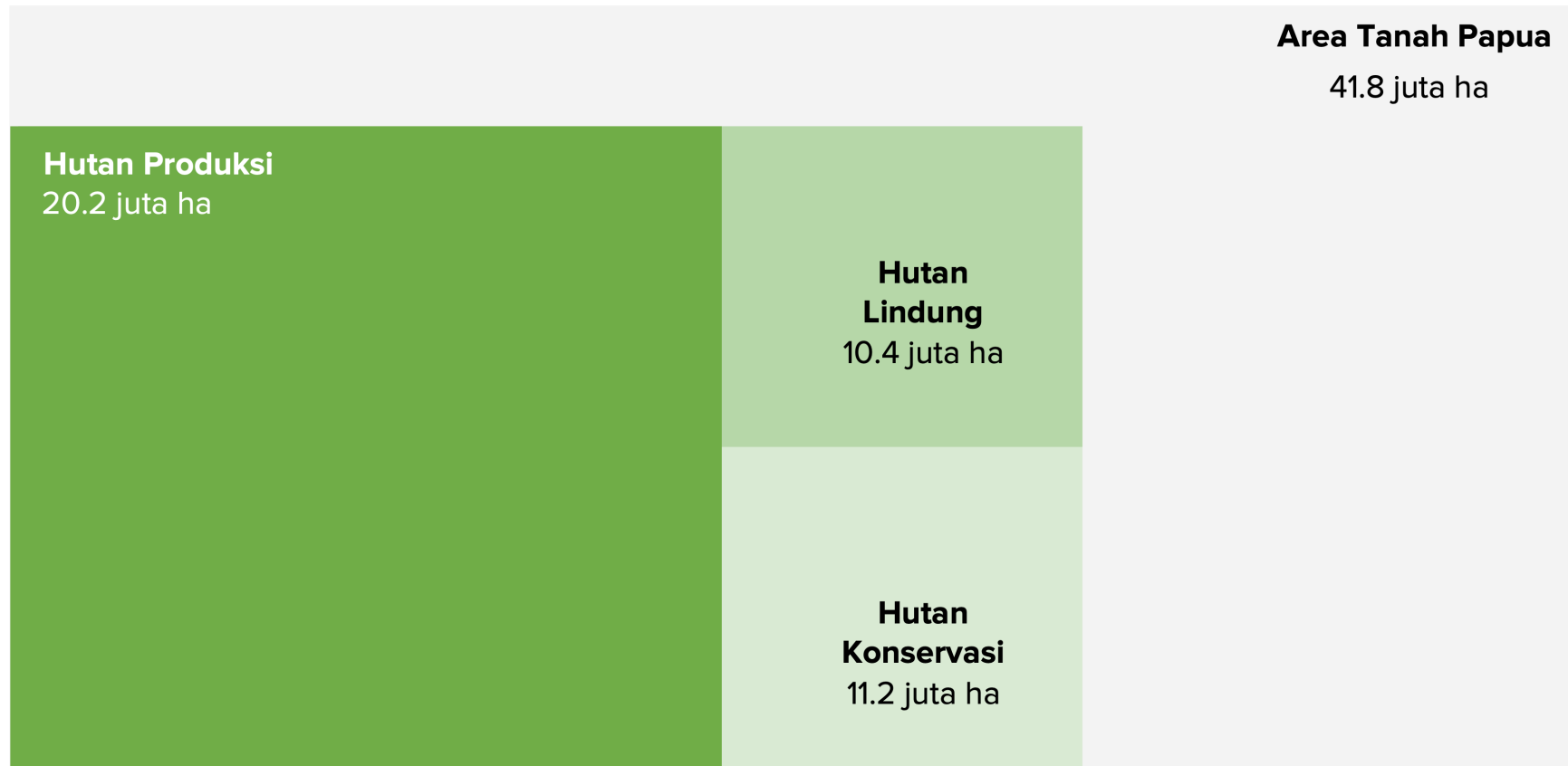
Kategori ini menyediakan **mata pencaharian penting, terutama di wilayah pesisir dan dataran rendah**. Dengan siklus produksi yang lebih cepat, perikanan dan hortikultura berkontribusi signifikan terhadap pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan.

HHBK menghasilkan nilai ekonomi terbesar, didorong oleh komoditas bernilai tinggi seperti **kakao, kopra, madu, dan sagu**. Didukung oleh usaha komunitas yang terorganisasi dan inisiatif agroforestri, produk-produk ini menawarkan sumber pendapatan jangka panjang yang dapat diskalakan sambil mendukung restorasi lahan. Dukungan kelembagaan yang kuat dan kebijakan lokal lebih lanjut meningkatkan akses pasar dan investasi di sektor ini.



**Dimensi Lingkungan: Wilayah Tanah Papua terbagi menjadi hutan produktif, hutan lindung, dan hutan konservasi.**

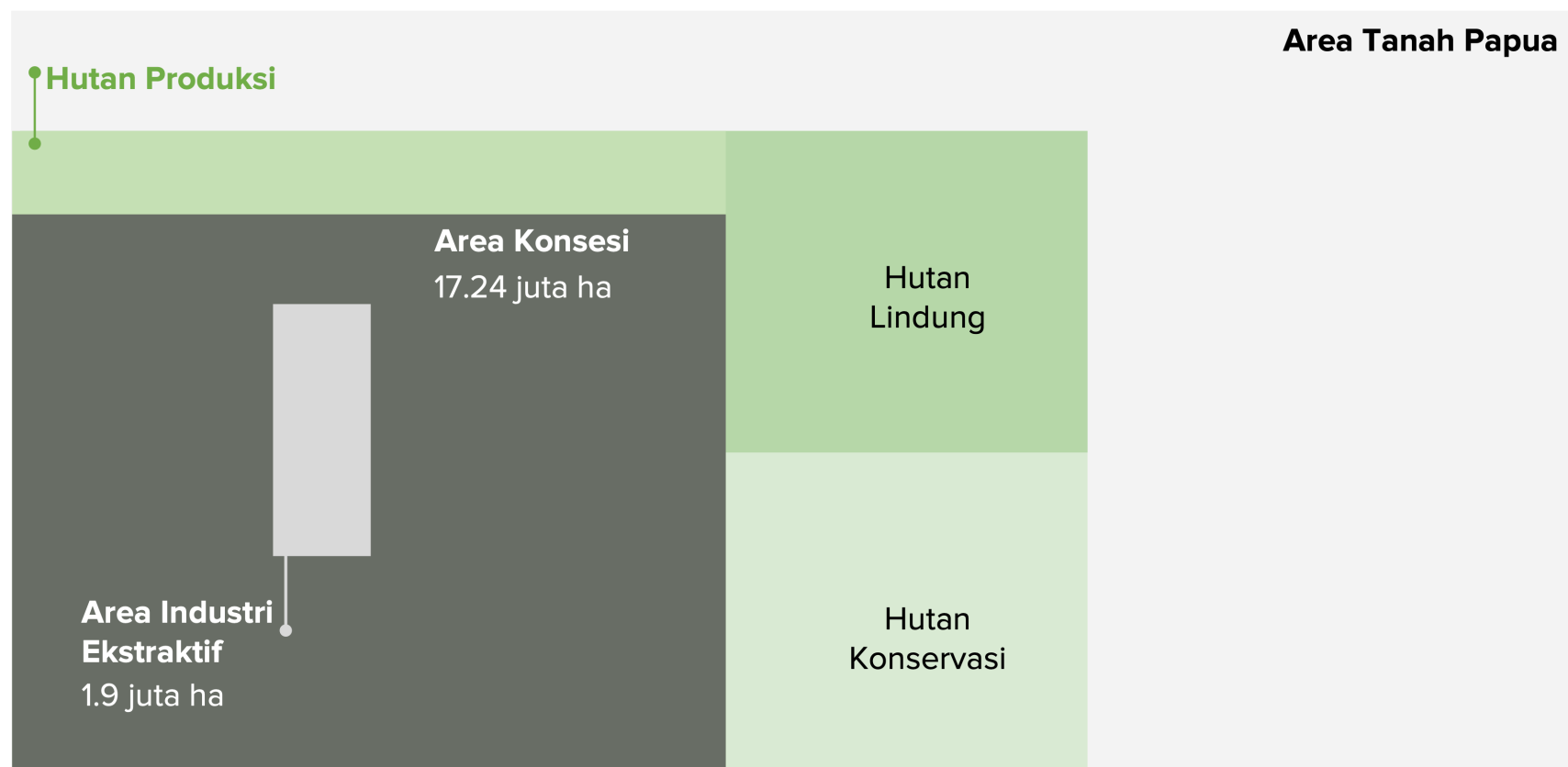
*Ilustratif*



Sumber: Forest Watch Indonesia

**Dimensi Lingkungan: Kawasan hutan produktif mencakup 17,24 juta ha area konsesi untuk industri ekstraktif, dimana 1,9 juta ha di antaranya dieksploitasi secara aktif.**

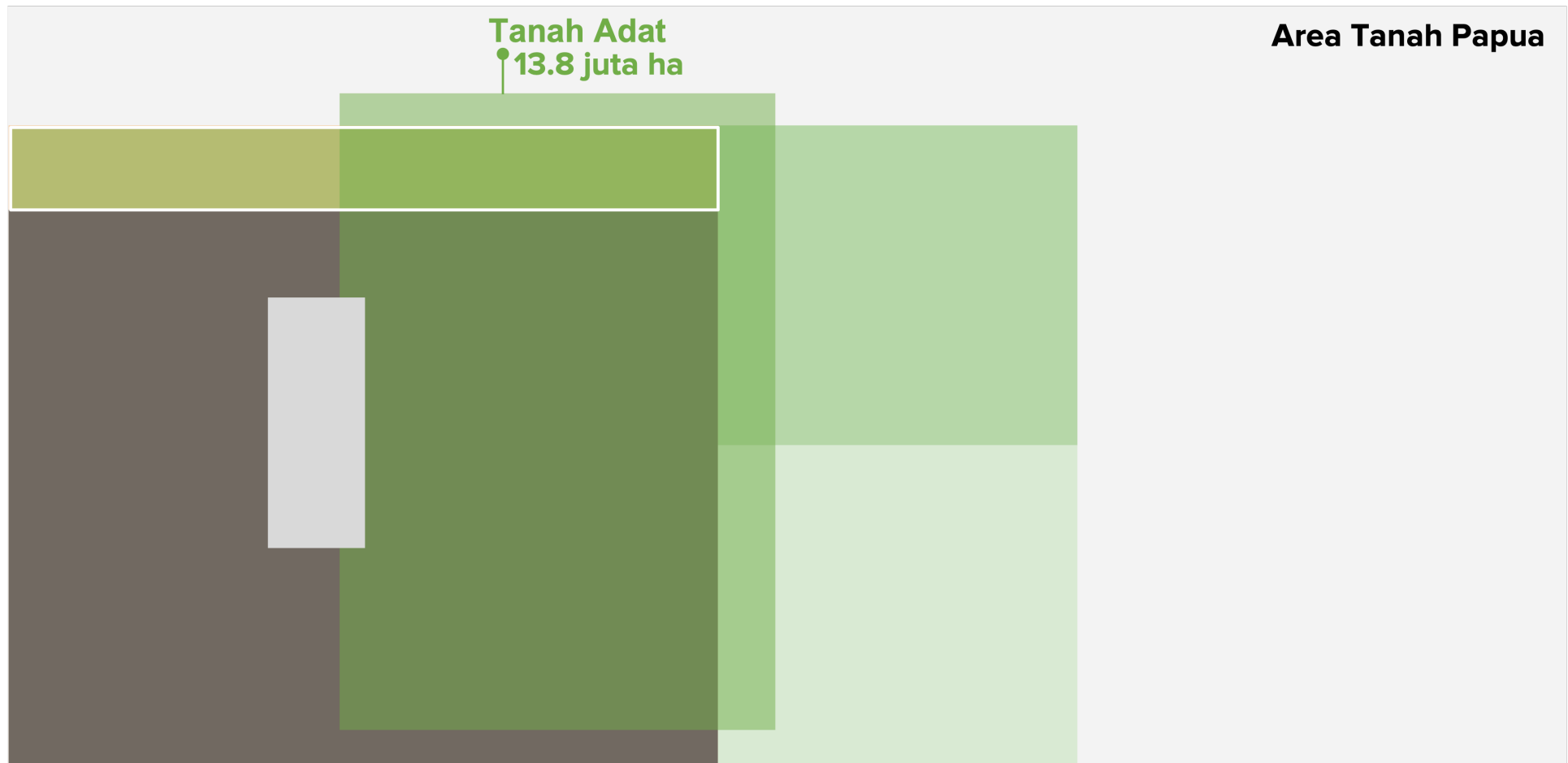
*Ilustratif*



*Sumber: Forest Watch Indonesia*

**Dimensi Lingkungan: Tanah adat di Tanah Papua mencakup 13,8 juta ha, dengan 2,96 juta ha hutan produktif di luar area konsesi ekstraktif.**

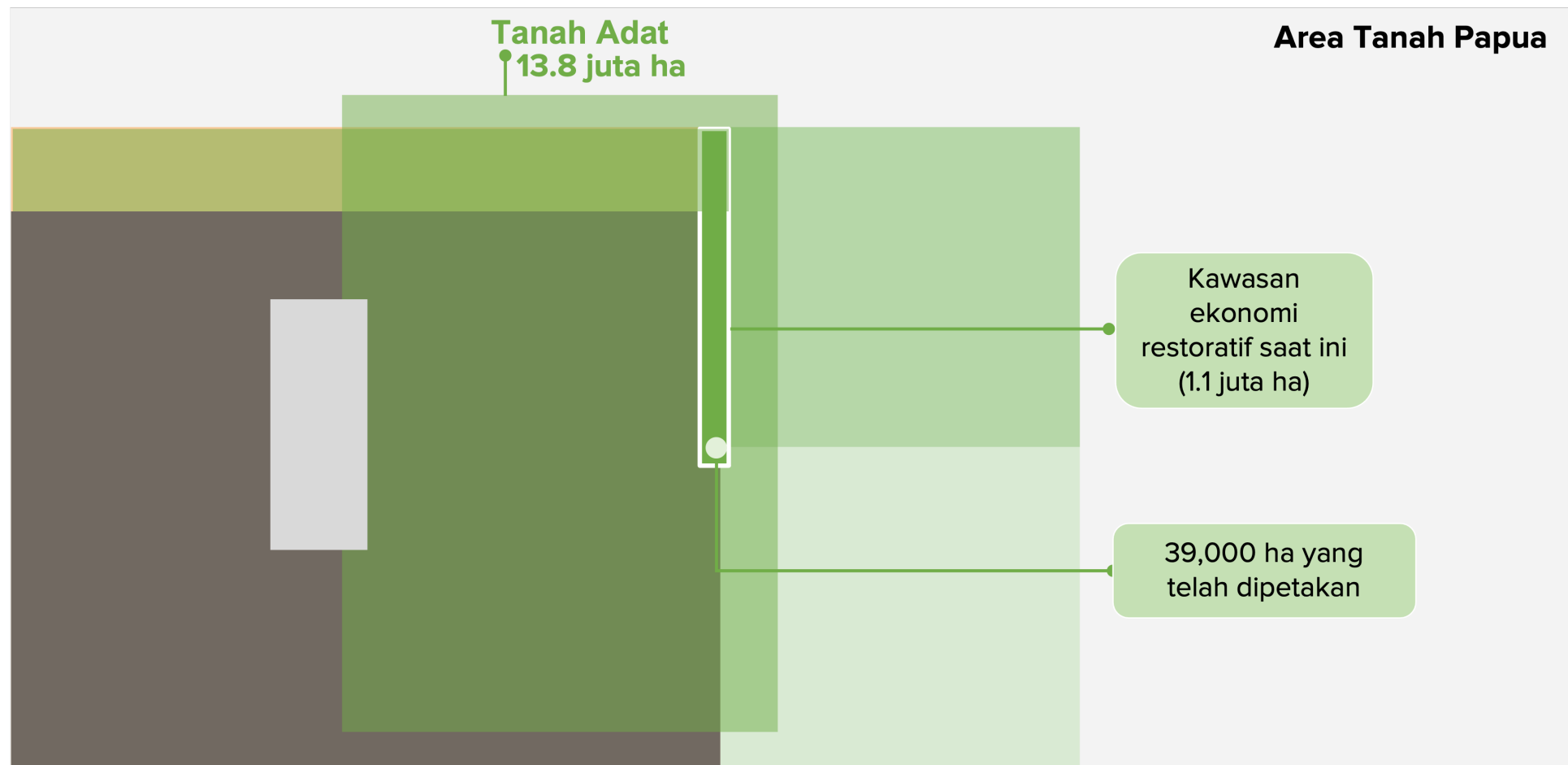
*Ilustratif*





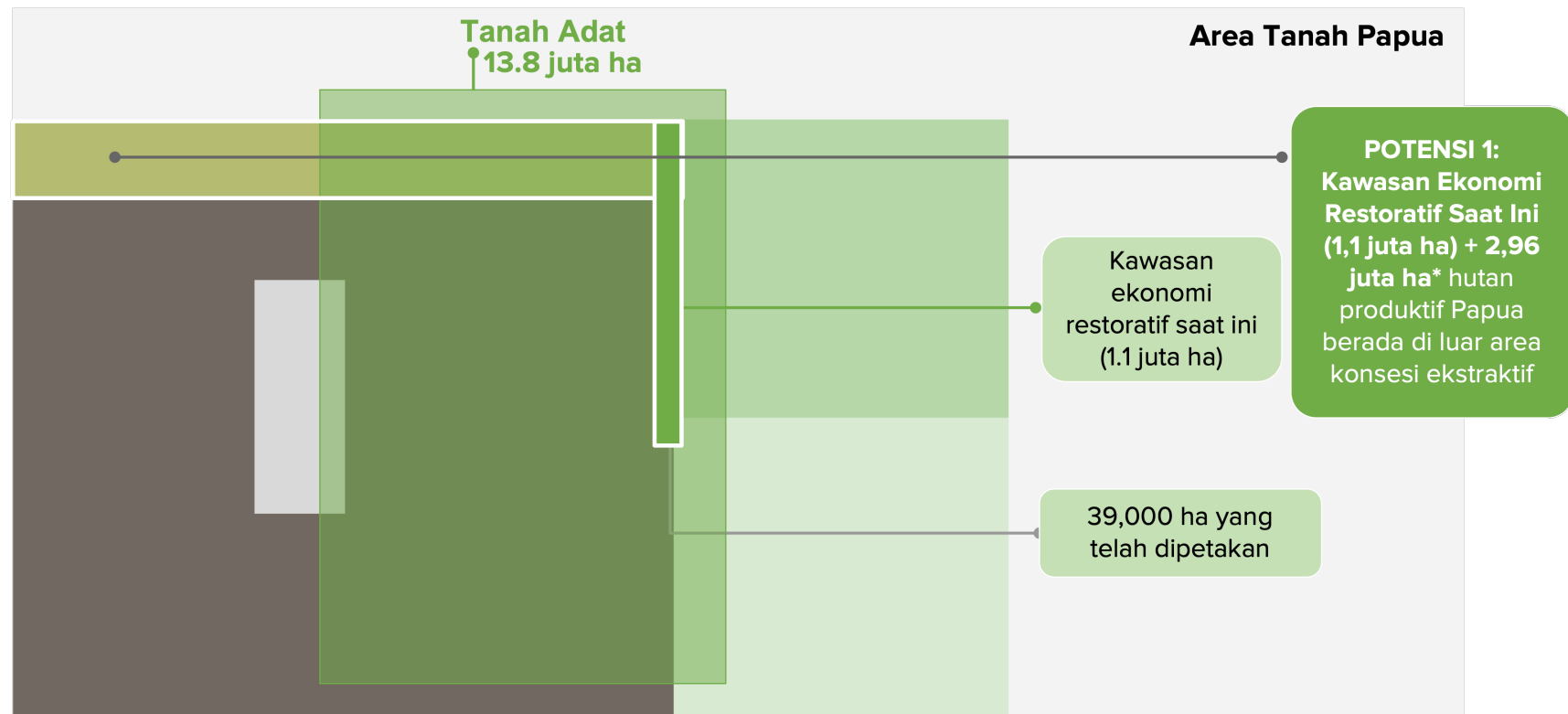
**Dimensi Lingkungan: Sejauh ini, 39.000 hektar lahan telah dipetakan sebagai bagian dari upaya ekonomi restoratif.**

*Ilustratif*



**Dimensi Lingkungan: Potensi 1 mengasumsikan bahwa 2,96 juta ha hutan produktif di luar area konsesi ekstraktif dapat digunakan untuk kegiatan restoratif.**

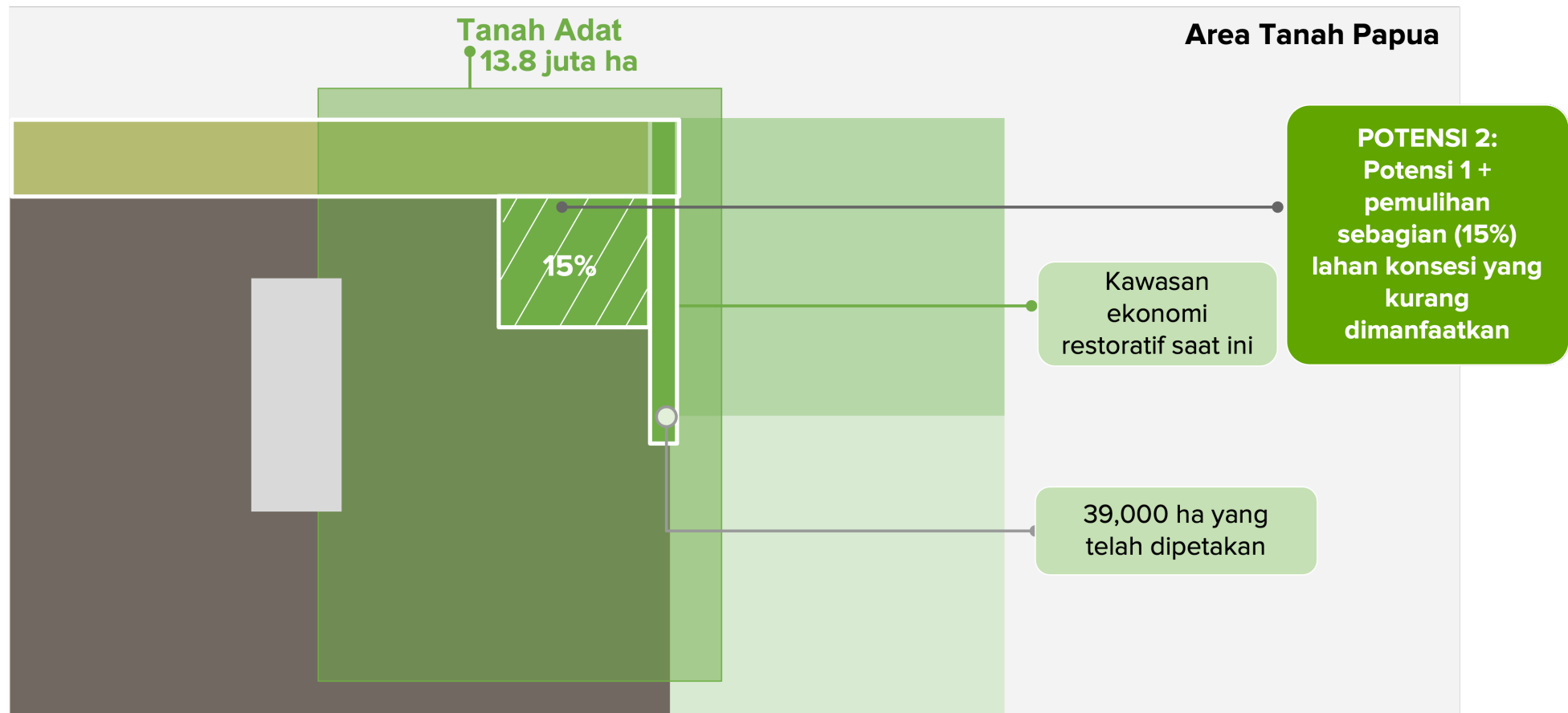
*Ilustratif*



*\*Sebagian dari 2,96 juta ha tersebut mungkin sudah termasuk dalam inisiatif restoratif yang ada saat ini, namun sejauh mana cakupannya belum diketahui. Oleh karena itu, kami secara sederhana menjumlahkan 1,1 juta ha yang ada saat ini dan total area produktif yang belum dialokasikan ke konsesi (2,96 juta ha).*

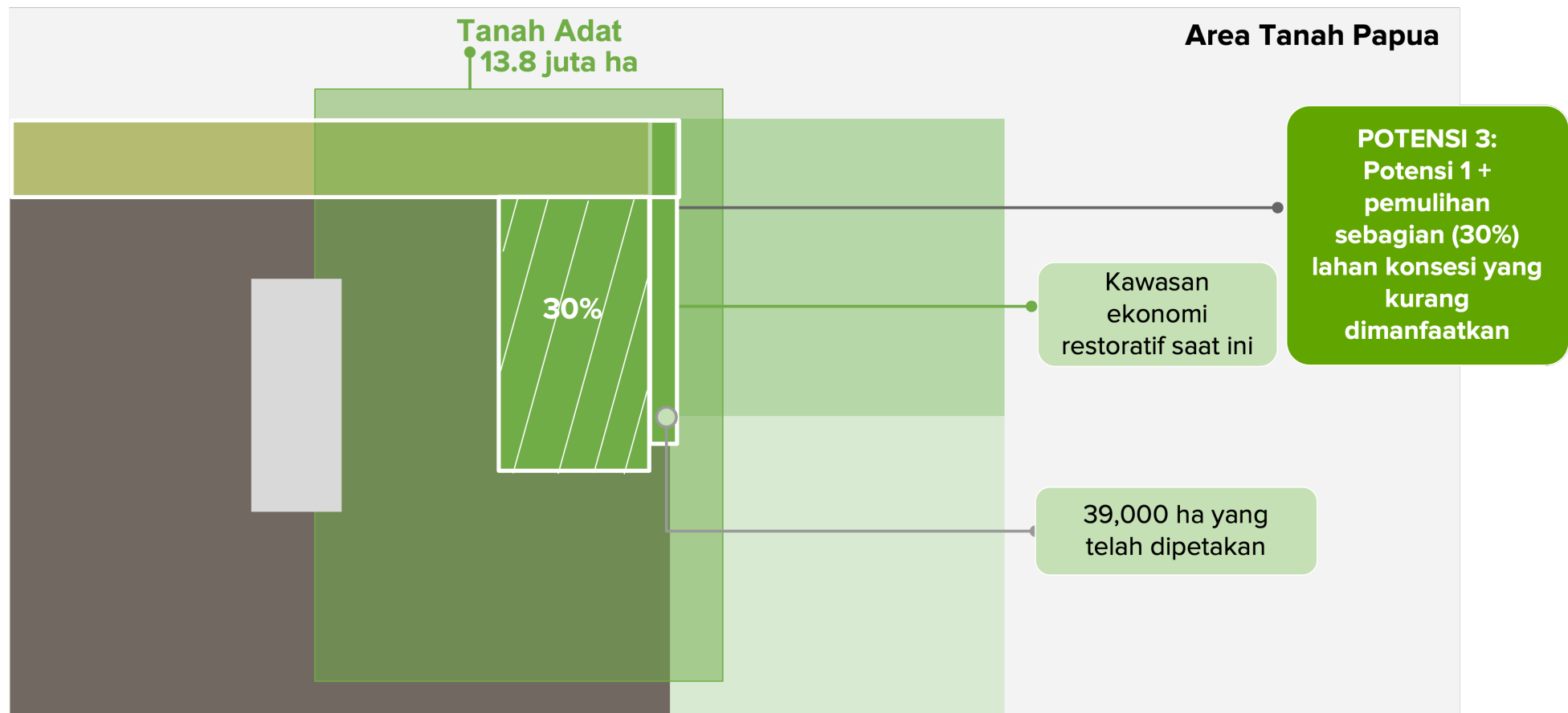
**Dimensi Lingkungan: Potensi 2 mengasumsikan pemulihan 15% dari lahan konsesi yang kurang dimanfaatkan untuk penggunaan restoratif, di atas tambahan 2,96 juta ha.**

*Ilustratif*



**Dimensi Lingkungan: Potensi 3 mengasumsikan pemulihan 30% dari lahan konsesi yang kurang dimanfaatkan untuk penggunaan restoratif, di atas tambahan 2,96 juta ha.**

*Ilustratif*











**ECONUSA**  
NATURE • CULTURE • CONSERVATION



[www.econusa.id](http://www.econusa.id)



[@econusa.id](https://www.instagram.com/econusa.id)



[@econusa\\_id](https://twitter.com/econusa_id)



[EcoNusa TV](#)



[EcoNusa Foundation](#)